PELAKSANAAN PEMBINAAN KELUARGA SEJAHTERA DI KECAMATAN BACUKIKI DITINJAU DARI SEGI PENDIDIKAN ISLAM

Skripsi Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat Mencapai Gelar Sarjana Agama Jurusan Pendidikan Agama pada Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin

Parepare

Oleh :

ST. HASNAH

NIM : 89.31.3348/FT

FAKULTAS TARBIYAH IAIN ALAUDDIN

PAREPARE

1995

P E N G E S A H A N

Skripsi Saudari St.Hasnah, Nomor Induk 89.31.3348 yang berjudul "PELAKSANAAN PEMBINAAN KELUARGA SEJAHTERA DI KECAMATAN BACUKIKI DITINJAU DARI SEGI PENDIDIKAN ISLAM" telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Parepare pada Tanggal, 7 Oktober 1985 dan telah diterima sebagai kelengkapan syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Jurusan Pendidikan Agama dengan perbaikan seperlunya.

DEWAN PENGUJI

K E T U A	: DRS. H. ABD. MUIZ KABRY	(.....)
SEKRETARIS	: DRS. H. ABD. RAHMAN IDRUS	(.....)
M U N A Q I S I	: DRS. H. ABD. RAHMAN IDRUS	(.....)
M U N A Q I S II	: DRS. M. NASIR MAIDIN, MA	(.....)
PEMBIMBING I	: DRS. H. ABD. MUIZ KABRY	(.....)
PEMBIMBING II	: DRS. SYARIFUDDIN TJALI, M.Ag	(.....)

Parepare, 7 Oktober 1995

FAKULTAS TARBIYAH
IAIN ALAUDDIN
PAREPARE

D E K A N,

DRS. H. ABD. MUIZ KABRY
NIP. 150 036 710.-

ABSTRAK

N a m a : Sitti Hasnah
NIM : 89313348
J u d u l : PELAKSANAAN PEMBINAAN KELUARGA SEJAHTERA DI KECAMATAN BACUKIKI DI TINJAU DARI SEGI PENDIDIKAN ISLAM.

Indonesia dewasa ini sedang berada dalam proses globalisasi dengan suasana lingkungan yang mulai terbuka dan akan menjadi sangat terbuka di masa yang akan datang. Dalam kondisi itu, pembangunan nasional akan dipengaruhi oleh berbagai benturan sosial budaya baik dari dalam maupun dari luar, serta pengaruh perubahan kehidupan masyarakat itu sendiri.

Arus perubahan dalam masyarakat serta ukuran permasaalahannya diperkirakan akan semakin besar, pada saat pembangunan nasional mengawali era kebangkitan ke dua. Dinamika penduduk yang bertambah tinggi akan memungkinkan mereka mendapatkan kontaminasi atau pengaruh dari luar yang sangat tinggi. Hanya ketahanan mental yang dilandasi keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa,serta tingkat kesehateraan keluarga yang memadai diserta kondisi kesehatan yang baik, sebagai alternatif untuk menjawab tantangan tersebut.

Sejalan dengan itu, upaya peningkatan keluarga kecil sejahtera dan bahagia dalam gerakan KB nasional dianggap sangat tepat. Untuk itu pelaksanaan pembinaan di Kecamatan Bacukiki dilakukan sebagai upaya membangun masyarakat yang berkualitas, yang siap melaksanakan pembangunan nasional.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Rabbul Alamin, oleh karena atas perkenan-Nya jualah, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat dan Salam sejahtera bagi Rasulullah, keluarganya dan para Shabatnya.

Alhamdulillah, penulisan skripsi dengan judul : Pelaksanaan Pembinaan Keluarga Sejahtera Di Kecamatan Bacukiki Di Tinjau Dari Segi Pendidikan Islam, telah penulis selesaikan. Banyak bantuan yang penulis peroleh selama proses pengumpulan data hingga pengolahannya. Dengan demikian, penulis ingin menggunakan kesempatan ini untuk menyampaikan ucapan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu, utamanya :

1. Ayah dan Ibu tercinta, yang telah membekali penulis dengan bantua materi dan dorongan moril untuk suksesnya studi penulis.
2. Bapak Dekan dan Pembantu Dekan, yang telah membimbing dan memberi petunjuk kepada penulis.
3. Bapak Dr. H. Abd. Muiz Kabry dan Bapak Drs. Syarifuddin Tjali,MA, yang telah bersedia menjadi konsultan, sekaligus membimbing penulisan dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Para Dosen dan Asisten Dosen, yang telah banyak membekali penulis dengan sejumlah ilmu pengetahuan.
5. Segenap kerabat dan handai tolan yang ikut memberikan bantuan kepada penulis selama menekuni pendidikan hingga

penyelesaian skripsi ini.

6. Semua pihak yang tidak sempat penulis sebutkan namanya satu persatu dalam skripsi ini.

Semoga bantuan tersebut bernilai ibadah dan akan mendapat imbalan dari Allah Swt, A m i n.

P arepare, 29 September 1995

Penulis,

Sitti Hasnah.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL..... i
PENGESAHAN..... ii
ABSTRAK iii
KATA PENGANTAR..... iv
DAFTAR ISI..... v

BAB I. PENDAHULUAN..... 1
A. Permasalahan..... 1
B. Hipotesa..... 5
C. Pengertian Judul Dan Defenisi Operasional 7
D. Alasan Memilih Judul..... 8
E. Metode Yang Digunakan..... 10
F. Garis-garis Besar Isi Skripsi..... 11

BAB II. KONSEPSI KELUARGA SEJAHTERA DALAM PEMBANGUNAN NASIONAL..... 14
A. Pengertian Keluarga Sejahtera..... 14
B. Fungsi-fungsi Pokok Keluarga Sejahtera.. 18
C. Keluarga Sejahtera Dalam Pembangunan Nasional..... 27

BAB III. PENDIDIKAN ISLAM DAN PEMBINAAN KELUARGA NASIONAL..... 31
A. Pengertian Pendidikan Islam..... 31
B. Dasar Dan Tujuan Pendidikan Islam..... 36
C. Pembinaan Keluarga Sejahtera Menurut Pendidikan Islam..... 50

BAB IV. PEMBINAAN KELUARGA SEJAHTERA DI KECAMATAN BACUKIKI..... 56
A. Kecamatan Bacukiki Dan Kondisi Masyarakat 56
B. Pembinaan Keluarga Sejahtera Di Kecamatan Bacukiki..... 63
C. Pengaruh Pembinaan Keluarga Sejahtera Terhadap Perubahan Pola Hidup Masyarakat Kecamatan Bacukiki..... 70

BAB V. P E N U T U P
A. Kesimpulan.....
B. Saran-saran.....

KEPUSTAKAAN.

BAB I

P E N D A H U L U A N

A. Permasalahan.

Pada awal kegiatan pembangunan jangka panjang tahap kedua ini, terlihat adanya keberhasilan upaya peningkatan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat. Berbagai sektor yang menjadi soko guru dan tiang penunjang untuk terciptanya kehidupan yang mengankat derajat kemanusiaan, telah dibuang secara terencana. Selain itu, kesadaran masyarakat akan pentingnya kehidupan yang sejahtera terlihat semakin meningkat.

Namun pada kenyataannya, hasil-hasil pembangunan yang telah mampu meningkatkan kesjehteraan dan kemakmuran masyarakat tersebut, disisi lain telah membawa akibat dengan menggejalanya distorsi nilai-nilai. Hal itu telah dapat dimaklumi karena kehadiran limpahan materi dan kemudahan segala fasilitas memang memiliki kekuatan ganda, disuatu segi dapat memberikan pemenuhan hajat hidup manusia dalam berbagai sklanya, dan dari segi lain dapat mengalihjalan hidup manusia dari yang berdemensi kesederhanaan kepada yang serba material.

Apabila segala distorsi nilai-nilai ini dibiarkan melanda segala sisi kehidupan manusia Indonesia, maka tujuan pembangunan manusia seutuhnya selain akan mengalami ke-

gagalan juga akan menjauhkan manusia Indonesia dari kesadaran berbangsa, dan pada gilirannya akan mengancam ketentraman dan kelestarian Negara. Untuk itu, maka upaya menangkal berbagai macam ancaman tersebut perlu secara serius dan simultan dilakukan oleh semua pihak. Upaya itu menjadi semakin mendesak bila dikaitkan dengan kenyataan bahwa Indonesia tidak mungkin dapat melepaskan diri dari arus gelobalisasi dunia.

Dalam Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN, 1993) menyebutkan bahwa, bahwa paktor penduduk merupakan salah satu modal dasar dan sekaligus sebagai faktor domonan dalam pembangunan nasional, yang merupakan titik sentral pembangunan. Hal ini mempunyai arti bahwa jumlah penduduk Indonesia yang cukup besar bila dibina dan dikerahkan sebagai tenaga kerja produktif dan efektif, akan menjadi modal pembangunan yang besar, namun bila tidak dibina akan menjadi beban penghambat pembangunan.

Hal tersebut diatas bila dikaitkan dengan gejalah terjadinya distorsi nilai-nilai, maka upaya pembinaan terhadap penduduk Indonesia yang telah dilakukan oleh pemerintah dewasa ini sangat tepat. Apabila pembinaan itu dalam rangka meningkatkan sumber daya manusia berkualitas, meruju terwujudnya kelurga-keluarga kecil yang sejahtera.

Garis-garis Besar Haluan Negara selanjutnya memberikan petunjuk bahwa, pembangunan keluarga sejahtera diarah-

arahkan pada terwujudnya keluarga sebagai wahana persemaian nilai-nilai luhur budaya bangsa, guna meningkatkan kesejahteraan keluarga serta membina ketahanan keluarga agar mampu mendukung kegiatan pembangunan.[1)]

Dengan demikian, maka kegiatan pembinaan keluarga dalam pelaksanaan pembangunan nasional diarahkan pada upaya menumbuh kembangkan kesadaran masyarakat akan pentingnya norma-norma keluarga kecil yang bahgia dan sejahtera, yang dilandasi oleh rasa nilai-nilai moral agama dan budaya bangsa.

Kecamatan Bacukiki, sebagai bagian integral dari Kotamadya Parepare, adalah merupakan wilayah terpenting dan menentukan dalam pelaksanaan pembangunan, khususnya dikotamadya Parepare. Hal ini disebabkan karena, luas wilayah dan sumber daya alam yang dimilikinya, menjadi titik sentral pengwilayahan komoditas bagi pendapat daerah.

Disamping itu, dari segi sumber daya manusianya, masyarakat Bacukiki hampir 75 0/0 adalah penduduk asli Parepare, dimana teraf kehidupan dan tingkat pemikirannya masih tergolong rendah.

Menyadari bahwa manusia merupakan kekuatan pembangunan dan sekaligus tujuan pembangunan, maka oleh pemerintah daerah Kotamadya Parepare, telah melakukan beberapa bentuk

---

[1]Sekretariat Negara RI, Garis-garis Besar Haluan Negara. (Jakarta, BP - 7 Pusat, 1993), hal. 59.

kegiatan dalam rangka peningkatan kualitas sumber daya manusia, termasuk didalamnya adalah pelaksanaan pembinaan kelurga sejahtera, dikecamatan Bacukiki.

Pendidikan Islam, yang orientasi pembinaannya berpijak pada Al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad Saw, memuat konsep-konsep dasar tentang tata cara membina keluarga sejahtera. Pembinaan keluarga sejahtera dalam Islam, bermula dari bagaimana manusia itu melakukan hubungan harmonis dengan sesama manusia, yang dimulai dari lingkungan keluarga hingga dilingkungan masyarakat, kemudian melakukan hubungan dengan Tuhan dan selanjutnya melakukan hubungan baik dengan alam sekitarnya.

Tujuan azasi dari ajaran Islam tentang hubungan manusia dimaksud, secara fertikan adalah mencari keridhaan Allah Swt, dan secara horizontal mencari kedamaian , kebahagiaan dan kesejahteraan umat manusia itusendiri, sedangkan secara natural adalah untuk menjaga dan melindungi segala potensi sumber daya alam yang ada, agar dapat digunakan untuk kemakmuran dan kesejahteraan bersama.

Berangkat dari latar belakang masaalah seperti tersebut diatas, maka dapatlah penulis kemukakan beberapa masaalah pokok sebagai berikut :

1. Bagaimanakah bentuk pelaksanaan pembinaan keluarga sejahtera di Kecamatan Bacukiki , dikaitkan dengan pendidik-

an Islam.

2. Sejauh mana pengaruh pembinaan keluarga sejahtera terhadap peningkatan taraf hidup masyarakat di Kecamatan Bacukiki.

B. Hipotesa.

Berdasarkan gambaran latar belakang masaalah dan permasaalahan seperti tersebut diatas, maka dapatlah penulis menduga bahwa :

1. Pelaksanaan pembinaan keluarga sejahtera di Kecamatan Bacukiki masih dilakukan melalui paket kegiatan pelayanan keluarga berencana yang ditangani langsung oleh tim penyuluh BKKBN Kotamadya Parepare. Selain itu, pembinaan keluarga sejahtera juga dilakukan melalui ceramah-ceramah oleh pihak penerangan BKKBN sendiri, maupun oleh da'i-da'i Kotamadya Parepare, terutama menyangkut pembinaan mental dan sikap masyarakat. Dengan dugaan diatas maka dapat pula diduga bahwa, pelaksanaan pembinaan keluarga sejahtera di Kecamatan Bacukiki, relefan dengan ajaran Islam.

2. Pelaksanaan pembinaan keluarga sejahtera di Kecamatan Bacukiki, sangat berpengaruh terhadap peningkatan taraf hidup masyarakat. Perubahan itu antara lain dapat disebutkan pada pola hidup sederhana menuju penciptaan keluarga kecil yang sejahtera, peningkatan kesehatan dan gizi keluarga serta peningkatan mutu pendidikan anak-anak,

C. Pengertian Judul Dan Defenisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya kesimpang siuran pengertian dalam skripsi ini, maka penulis merasa perlu mengemukakan pengertian beberapa kata pada judul skripsi sebagai berikut :

1. Pelaksanaan : Proses, perbuatan melaksanakan (rancangan keputusan dan sebagainya).[2]

2. Pembinaan : Usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang baik.[3]

Pelaksanaan pembinaan dalam pembahasan skripsi ini, dimaksudkan sebagai proses memanefestasikan rancangan keputusan yang dilakukan dalam bentuk tindakan secara berdaya guna dan berhasil guna, agar dapat memperoleh ahsik yang baik.

3. Sejahtera, adalah aman sentosa dan makmur, selamat (terlepas dari segala macam gangguan, kesukaran, dsb)., selamat dan tidak kurang satu apapun.[4]

Jadi yang dimaksud dengan keluarga sejahtera dalam pembahasan skripsi ini adalah keluarga (unit/intstituisi

---

[2]Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia. (Jakarta, Balai Pustaka, 1991), hal. 448.

[3]I b i d, hal. 134.

[4]I b i d, hal. 891

terkecil dalam kehidupan masyarakat) yang hidup dalam keadaan aman sentosa dan makmur, serta terpenuhi kehidupan lahir matin.

d. Pendidikan Islam, dimaksudkan adalah bimbingan atau pimpinan yang dilakukan secara sadar, berdasarkan ajaran-ajaran Islam, dalam rangka membentuk kepribadian yang utama. Secara husus pendidikan Islam , dimaksudkan dalam pembahasan skripsi ini adalah konsepsi ajaran Islam tentang pola pembinaan keluarga, menuju terbentuknya keluarga sakinah, yang diridhai Allah Swt.

2. Devenisi Operasional.

Dari beberapa pengertian tentang judul skrupsi diatas, maka secara operasional dapat dikatakan bahwa, pelaksanaan pembinaan keluarga sejahtera, dimaksudkan sebagai suatu pandangan yang secara konsepsional mempelajari tentang pengaruh pembinaan keluarga sejahtera terhadap perubahan kehidupan masyarakat di Kecamatan Bacukiki Penelitian ini selanjutnya dilakukan dengan menggunakan pendekatan Pendidikan Islam.

D. Alasan Memilih Judul

Pengambilan judul Skripsi ini penulis maksudkan sebagai titik tolak dari pembahasan dengan mempunyai

beberapa alasan sebagai berikut :

1. Kecamatan Bacukiki sebagai bagian integral dari pelaksanaan pembangunan di Kotamadya Parepare, dewasa ini sedang berada dalam proses globalisasi, dengan suasana lingkungan yang mulai terbuka, dan akan menjadi sangat terbuka di masa yang akan datang. Dalam kondisi itu, perkembangan kehidupan masyarakatnya yang hingga kini masih tergolong masyarakat kelas bawah (dari segi pola pikir, sosial budaya, penataan ekonomi, maupun pendidikannya) akan dipengaruhi oleh benturan budaya, yang dapat memungkinkan pertumbuhan masyarakat kearah yang serba profan (materialis). Untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan kehidupan masyarakat Kecamatan Bacukiki kearah yang lebih sederhana, maka pemerintah daerah Kotamadya Parepare telah melakukan upaya pembinaan kearah terbentuknya tatanan kehidupan keluarga sejahtera yang mandiri. Di sini, penulis ingin melihat sejauh mana pengaruh pelaksanaan pembinaan keluarga sejahtera, terhadap perubahan tingkat kehidupan masyarakat di Kecamatan Bacukiki.

2. Pendidikan Islam yang keseluruhan pembinaannya merupakan penjabaran dari ajaran Islam, dimana Al Qur'an dan Hadist Nabi Muhammad Saw, sebagai kerangka pedoman mutlak-

nya, adalah sangat tepat dijadikan sebagaipedoman dalam setiap aktifitas hidup manusia, terutama yang menyangkut dengan hubungan manusia dengan Allah Swt, hubungan manusia dengan sesama manusia dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Untuk itu, maka judul skripsi ini penulis maksudkan sebagai suatu karya ilmiah yang mencoba melihat sejauh mana tuntunan yang terdapat dalam ajaran Islam, dapat mewarnakan pelaksanaan keluarga sejahtera khususnya di kecamatan Bacukiki.

3. Sebagai mahasiswa yang merasa berhutang budi kepada almamaternya, maka skripsi ini penulis harapkan kelak dapat menjadi sebuah karya ilmiah, untuk disumbangkan kepada Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare khususnya, dan menjadi sumbangan bacaan bagi mahasiswa umumnya.

E. Methode Yang Digunakan

Penulisan skripsi ini penulis mempergunakan beberapa methode sebagai berikut :

1. Methode pengumpulan data.

Dalam pengumpulan data, digunakan methode :

a. Librerry research, yaitu penelitian kepustakaan yakni dengan jalan membaca buku-buku yang ada kaitannya dengan pembahasan skripsi ini. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Kutipan langsung, yaitu kutipan yang diambil dari suatu buku, tanpa merubah keasliannya.

2 Kutipan tidak langsung, yaitu kutipan yang diambil berdasarkan analisa dari hasil bacaan.

b. Feild research, yaitu penelitian lapangan, dimana penulis langsung meneliti pada lokasi yang dijadikan sebagai obyek penelitian. Penelitian ini dilakukan berdasarkan masaalah yang erat kaitannya dengan penulisan skripsi ini. Dalam penelitian ini, penulis mempergunakan teknik sebagai berikut :

(1) Obserpasi, yaitu penulis mengadakan pengamatan secara langsung pada lokasi penelitian, agar mengetahui secara dekat kenyataan/penomena yang ada, kemudian melakukan pencatatan secara sistematis.

(2) Itirview, yaitu penulis mengajukan beberapa pertanyaan secara langsung kepada informen, guna mendapatkan keterangan yang konkrit tentang kondisi pelaksanaam pembinaan keluarga sejahtera di Kecamatan Bacukiki.

(3) Dokumentasi, yaitu penulis mengadakan pencatatan tentang data-data tulisan yang diannggap perlu serta mendukung penulisan skripsi ini.

(4) Angket, yaitu penulis mengajukan beberapa pertanyaan tertulis terutama kepada masyarakat, guna mendapat data konkrit tentang pengaruh pe;aksanaan pembinaan keluarga sejahtera di Kecamatan Bacukiki.

2. Methode Pengolaan Data.

Untuk mengolah dan menganalisa data, penulis menggunakan beberapa teknik :

a. Induktif, yaitu teknik pengolahan dan menganalisa data dalam ruang lingkup yang bersifat khusus, kemudian penulis mengambil kesimpulan yang bersifat umum.

b. Deduktif, yaitu teknik pengolahan dan menganalisa data yang bersifat umum, kemudian diuraikan agar dapat diperoleh suatu pengertian dan kesimpulan yang bersifat khusus.

c. Komaparatif, yaitu teknik pengolahan menganalisa data yang didasarkan atas perbandingan antara beberapa data yang berbeda, kemudian diambil suatu kesimpulan sebagai pendapat baru.

F. Garis garis Besar Isi Skripsi

Untuk memperoleh gambaran umum tentang isi skripsi, maka berikut ini penulis akan kemukakan isi skripsi dalam garis-garis besaranya, yang terdiri dari komponen pembasan dan diuraikan dalam lima bab, yang utuh dan integral serta mendukung kesimpulan-kesimpulan yang diketengahkan. Komponen-komponen bahasan adalah sebagai berikut :

1. Komponen bahasan tentang gambaran umum keluarga sejahtera yang merupakan latar belakang sehingga penulis menematkan pembahasan ini kerangka berfikir, guna mencari pengertian pokok tentang keluarga sejahtera, pokok-pokok pembinaan keluarga sejahtera, serta pelaksanaan pembinaan keluarga sejahtera dalam pembangunan nasional.

2. Komponen bahasan tentang pendidikan Islam sebagai sub sistem pendidikan nasional. Pada bagian ini, selain diperkenalkan tentang pendidikan Islam itu sendiri, serta dasar dan tujuannya, juga menyangkut pandangan pendidikan Islam sekaligus hubungan konsep pembinaan keluarga sejahtera.

3. Komponen bahasan tentang pelaksanaan pembinaan keluaga sejahtera di Kecamatan Bacukiki, serta pengaruhnya terhadap perubahan masyarakat. Pembahasan ini merupakan inti dari penulisan skripsi, yang diharapkan akan mampu menghasilkan suatu karya ilmiah.

BAB II

KONSEPSI KELUARGA SEJAHTERA DALAM PEMBANGUNAN NASIONAL

A. Pengertian Keluarga Sejahtera.

Para ahli pendidikan telah sepakat menetapkan bahwa, keluarga merupakan salah satu tatanan kehidupan terkecil dari masyarakat yang memainkan peran penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Banyak teori pendidikan yang menyebutkan bahwa, seorang anak manusia yang dilahirkan kebumi ini, telah membawa potensi-potensi dasar, potensi itu akan tumbuh dan berkembang menjadi baik atau tidak, tergantung dari faktor lingkungan yang mempengaruhinya. Dan diakui pula bahwa salah satu faktor lingkungan yang sangat besar pengaruhnya atas pertumbuhan dan perkembangan potensi-potensi tersebut adalah faktor lingkungan kelurga.

Untuk itu disebutkan bahwa, kelurga adalah lingkungan pertama dan utama yang memberikan pengaruh atas pertumbuhan dan perkembangan anak, baik pengaruh langsung atau tidak langsung.

Drs. H. M. Arifin, M.Ed, megatakan bahwa, keluarga sebagai persekutuan hidup terkecil dari masyarakat negara yang luas, Pangkal ketentraman dan kedamaian hidup adalah terletak dalam keluarga.[1]

---

[1] Drs. H. M. Arifin, M. Ed, Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Dilingkungan Keluarga Dan /Sekolah. (Jakarta : Bulan Bintang, 1979), hal. 74.

Pendapat diatas, memberikan suatu pemahaman bahwa, tatanan kehidupan suatu masyarakat, mulai terbentuk dari persekutuan kehidupan masyarakat terkecil, hingga mencapai persekutuan hidup paling besar. Bila diklasifikasikan, maka keluarga adalah persekutuan hidup terkecil dan institusi pertama dalam masyarakat, kemudian lingkungan kehidupan sosial, yang terdiri dari persekutuan beberapa kelurga, yang pada akhirnya sampai pada persekuatuan hidup dalam suatu negara.

Prof. Dr. Hasan Langgulung, mengatakan bahwa :

> "Keluarga adalah unit pertama dan instutusi pertama dalam masyarakat, dimana hubungan-hubungan yang terdapat didalamnya, sebagian besarnya bersifat hubungan-hubungan langsung. Disitulah berkembang individu dan disitulah terbentuknya tahap-tahap awal proses pemasyarakatan (Socialization), dan melalui interaksi dengannya ia memperoleh pengetahuan keterampilan, minat, nilai-nilai, emosi dan sikapnya dalam hidup, dan dengan itu ia memperoleh ketentraman dan ketenangan".[2]

Pendapat diatas dengan jelas menyebutkan bahwa, keluarga adalah bagian pertama dalam tatanan kehidupan masyarakat, serta merupakan lembaga (institusi) pertama yang didalamnya, terjadi proses interaksi secara langsung antara orang tua dengan anak. Dan dengan proses interaksi itu dibentuk suatu kehidupan yang harmonis.

---

[2] Prof. Dr. Hasan Langgulung. Manusia Dan Pendidikan. (Suatu Analisa Psikologi Dan Pendidikan), (Jakarta, Pustaka Al-Husna, 1986) Hal. 346.

Dari kedus pendapat tersebut diatas, dapat dikatakan bahwa keluarga yang dimaksudkan disini adalah keluarga yang terbentuk dan berawal dari ikatan perkawinan yang syah antara bapak dan ibu, yang kemudian ,endapat keturunan (anak) dan hidup dalam suatu ikatan rumah tangga, serta memiliki norma-norma yang mengikat kehidupan merka menjadi satu kesatuan hidup kelurga.

Persekutuan hidup dan pertalian orang tua sebagai suami isteri dalam ikatan perkawinan yang syah, adalah atas dasar persetujuan yang terjadi diantara mereka sendiri. Karena itu, mereka mempunyai tanggung jawab atas setiap proses pemasyarakatan, dan pembentukan nilai-nilai hidup pada setiap anggota kelurga. Pada posisi ini, juga, keluarga disebut sebagai persekutuan hidup devenetif yang mempunyai ikatan erat dan saling merindukan antara sesama anggota keluarga.

Dengan demikian, kelurga dalam pengertian yang sempit adalah suatu unit sosial yang terdiri dari seorang suami dan seorang isteri yang bersipat terus menerus, dimana yang satu merasa tentram dengan yang lain, sesuai dengan norma agama dan norma masyarakat. Ketika jalinan kehidupan suami isteri itu dikarunia seorang anak atau lebih, maka anak-anak itu menjadi unsur utama ketiga pada keluarga pada kehidupan rumah tangga, disamping dua unsur sebelumnya.

Dari ketiga unsur utama dalam kelurga seperti di-sebutkan diatas, (suami, isteri dan anak) masing-masing mempunyai peranan penting, dan mempunyai hubungan yang tidak bisa dipisahkan dalam membina dan menegakkan satu kelurga. Sehingga kalau salah satu unsur diantaranya hilang maka kelurga akan menjadi goncang dan kehilangan keseimbang-an.

B ila dalam satu kelurga, kehilangan unsur pertama yaitu suami (bapak), maka ia kehilangan tongkat utamanya, yaitu mencari rezki, disamping kehilangan unsur kekuasaan, pimpinan, jaminan, tauladan yang baik, serta sumber ter - penting dalam pendidikan dan bimbingan. Kalau unsur kedua (isteri/ibu) yang hilang, maka keluarga itu kehilangan sumber utama bagi ketentraman, ketenangan, kasih sayang yang harus diwujudkan pada setiap keluarga.

Demikian halnya bila unsur ketiga hilang, yaitu anak-anak. Sang suami dan istri tidak akan menikmati kebahagiaan yang sebesar-besarnya. Pepatah umum mengatakan bahwa inti dari suatu perkawinan adalah mendapatkan kebahagian, dan pucak kebahagiaan akibat perkawinan adalah bila telah men-dapatkan keturunan (anak).

Dari sudut lain, sejahtera dimaksudkan adalah suatu sistem kehidupan yang tercipta dalam keadaan aman, sentosa dan makmur, serta terlepas dari segala macam gangguan dan kesukaran hidup, baik material maupun spiritual.

Dengan pembahasan di atas, maka yang dimaksudkan dengan keluarga sejahtera adalah suatu sistem kehidupan dalam tatanan keluarga, yang dilandasi atas asas kesederhanaan, yang mampu memenuhi kebutuhan hidup baik material maupun spiritual. Drs. Matra'is mengatakan bahwa, pengertian keluarga sejahtera dimaksudkan sebagai keluarga yang dibentuk berdasarkan perkawinan yang syah, dan mampu memenuhi kebutuhan hidup, baik material dan spiritual yang layak, bertaqwa kepada Tuhan yang maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras dan seimbang antar anggota dan antar keluarga dengan masyarakat dan lingkungannya.[3]

B. Fungsi- fungsi Pokok Keluarga Sejahtera.

Keluarga sebagai suatu unit terkecil dalam kehidupan masyarakat mempunyai nilai yang sangat tinggi dan secara nasional merupakan aset potensi untuk pembangunan bangsa. Salah satu upaya untuk membangun kokohnya ketahanan suatu keluarga adalah adanya keberhasilan keluarga tersebut untuk selalu berupaya meningkatkan kesejahteraan lahir dan batin.

Dalam kebijaksanaan pengembangan dan pembinaan ketanan non fisik, pembangunan keluarga sejahtera, pada

---

[3]Drs. Matra'is. Kiprah Gerakan KB Dalam Mewujudkan Keluarga Sejahtera. (Majalah OPINI, BKKBN, Jakarta, 1995- hal. 2.

dasarnya tidak dapat dipisahkan dari upaya meningkatkan operasionalisasi 8 (delapan) fungsi pokok keluarga.

Pelaksanaan fungsi- fungsi pokok tersebut bukan saja diperlukan dalam rangka pembentukan keluarga baru, tetapi sangat diperlukan bagi pembinaan ketanaman keluarga yang sudah ada, baik keluarga dalam arti sempit maupun keluarga dalam arti luas. Adapun kedelapan fungsi pokok keluarga sejahtera tersebut adalah sebagai berikut :

1. Fungsi keagamaan
2. Fungsi cinta kasih
3. Fungsi Kebudayaan
4. Fungsi perlindungan
5. Fungsi reproduksi
6. Fungsi sosialisasi atau pendidikan
7. Fungsi ekonomi
8. Fungsi Pemeliharaan lingkungan.[4)]

Kedelapan fungsi pokok keluarga sejahtera yang dipandang sangat strategis seperti tersebut di atas, dapat penulis jelaskan sebagai berikut :

ad. 1. Fungsi keagamaan.

Fungsi ini menjadi prasyarat atau fondasi dalam pembentukan dan pembinaan kehidupan keluarga. Fungsi agama

---

[4]Disadur dari,Majalah BKKBN. Pembangunan Keluarga Sejahtera Dalam Gerakan KB Nasional. Ujungpandang, 1994) h.5

juga dimaksudkan untuk mengembangkan anggotanya agar senantiasa bertaqwa kepada Allah Swt. Sebab dengan fungsi ini, termotifasi untuk menjadikan keluarga dan seluruh anggotanya menjadi insan agamis. Keluarga yang dihiasi dengan suasana kehidupan keagamaan adalah merupakan cermin dari kehidupan keluarga bahagia dan sejahtera.

ad. 2. Fungsi cinta kasih.

Cinta kasih atau kasih sayang adalah salah satu bentuk demonstrasi yang amat brilyan dari kehidupan manusia. Ia merupakann refleksi nyata dari seni kehidupan antar manusia. Kasih sayang tidak dilakukan dengan sengaja dan berencana, akan tetapi muncul dengan sendiri, karena manusia telah diberikan naluri saling mrmiliki dan menyayangi dengan sesamanya.

Kasih sayang pertama- tama berproses dalam diri seseorang, adalah bermula dari lingkungan keluarga. Dan orang yang besar pengaruhnya dalam memberikan pendidikan kasih-sayang adalah orang tua. Untuk itu sehingga dikatakan bahwa apabila seseorang tidak pernah mendapat bimbingan dan kasih sayang dari orang tuanya di lingkungan keluarga, maka kelak ia tidak akan mampu memberikan bimbingan dan kasih sayang terhadap anak- anaknya, bila ia telah berumah tangga. Hal ini sejalan dengan pendapat Prof. Dr. Zakiah Daradjat sebagai berikut :

"Ibu Bapak yang tidak mengecap kasih sayang dan tidak merasakannya, baik ketika mereka masih kecil dulu, maupun setelah dewasa, tidak dapat diharapkan dari mereka untuk memberikan kasih sayang kepada anak-anak mereka 5)

Fungsi kasih sayang dalam keluarga sejahtera, tidak terbatas pada pemberian perhatian yang penuh kepada anak anak saja, akan tetapi kasih sayang yang diberikan orang tua juga merupakan langkah awal untuk menumbuh kembangkan naluri sosial anak, agar kelak ia memiliki kepedulian terhadap baik dirinya, lingkungan masyarakatnya atau alam sekitarnya. Atau dengan kata lain, kasih sayang dalam keluarga sejahtera berfungsi memberikan sifat- sifat dasar pada diri anak, yang meliputi, sifat kesetia-kawanan sosial, cinta damai, suka menolong, suka menghargai orang lain, dan lain- lain, yang semuanya itu akan terbentuk dengan baik pada diri anak, apa bila orang tua mampu memahami tugas dan tanggung jawabnya, dan melaksanan fungsi ini dengan penuh perhitungan.

ad. 3. Fungsi kebudayaan.

Kebudayaan mempunyai fungsi yang sangat besar terhadap keluarga. Hal ini dikarenakan, keluarga adalah wahana untuk mewariskan nilai- nilai luhur kemanusiaan, kemasyarakat dan kenegaraan kepada anggota keluarga, sebelum ia melibatkan diri dalam kehidupan sosial kemasyarakatan.

---

[5] Prof. Dr. Zakiah Daradjat. Ketenangan Dan Kebahagiaan Dalam Keluarga. (Jakarta, Bulan Bintang, 1984) Hal.70.

Prof. Dr. Soerjono Soekanto, diantara lain mengatakan bahwa :

> Kebudayaan mempunyai fungsi yang sangat besar bagi manusia, bermacam kekuatan yang harus dihadapi oleh masyarakat, seperti kekuatan alam, maupun kekuatan - kekuatan lainnya. Kecuali itu masyarakat memerlukan pula kepuasan, baik dibidang spritual maupun materil. Kebutuhan-kebutuhan masyarakat tersebut diatas untuk sebagian besar dipenuhi oleh kebudayaan yang bersumber pada mashyarakat itu sendiri. Dikatakan terbatas, oleh karena kemampuan manusia adalah terbatas, dan dengan demikian kemampuan kebudayaan yang merupakan hasil ciptaannya juga terbatas didalam memenuhi segala ke - butuhan.6

ad. 4. Fungsi Perlindungan.

Selain melaksanakan pendidikan, fungsi utama orang tua adalah memberikan perlindungan terhadap keluarga, terutama kepada anak-anak. Melaksanakan perlindungan dan penjagaan terhadap lingkungan keluarga dimaksudkan agar dinamika kehidupan, dan proses interaksi didalam rumah terasa berjalan dengan aman dan tertib.

Kita ketahui bahwa, proses interaksi dan sosialisasi didalam lingkungan keluarga, terjadi pada umumnya dengan tidak disengaja. Proses ini muncul, oleh karena naliri manusia memang senag untuk saling memberi pengaruh, baik dengan kata-kata maupun dengan perbuatan. Proses ini bila tidak diawasi dan diikuti perkembangannya oleh orang tua,

---

6 Prof. Dr. Soeejono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar. (Jakarta : Rajawali Pres, 1990), hal. 194.

maka kemungkinan memberikan pengaruh negatif terhadap sikap dan laku anak, berpa kebebasan tanpa kontrol, suka menang sendiri, atau selalu merasa bersalah dan dikucilkan.

Untuk itu, maka orang tua dalam melaksanakan fungsi perlindungan dan penjagaan, selain telah memberikan keamanan, kenyamanan dan kedamaian pada diri anak. Sebab dengan ini, anak akan tumbuh menjadi generasi yang bermental juang yang penuh dengan semangat optimisme, bukan pisimisme.

ad. 5. Fungsi Reproduksi.

Fungsi reproduksi merupakan mekanisme untuk melanjutkan keturunan. Dimana keturunan tersebut sebagai amanat Allah kepada orang tua agar diasuh, dirawat, dibimbing dan dididik, hingga menjadi manusia (Anak) yang shaleh dan dapat berkembang secara wajar, dan diharapkan dapat menyumbangkan darma baktinya kepada Nusa dan bangsa.

Selain itu fungsi reproduksi sangat diperlukan dalam rangka pembina keutuhan dan keharmonisan rumah tangga, melalui institusi kelurga, pembinaan pengetahuan dan pengertian reproduksi sehat dan bertanggung jawab dapat ditanamkan.

ad. 6. Fungsi Sosialisasi Dan Pendidikan.

Institusi kelurga adalah tempat pertama dan utama bagi pendidikan dan sosialisasi anak. Karena dari keluarga itu, seorang anak dapat mengenal dan bergaul dengan lingkungan yang lebih luas. Peran ibu menjadi sangat penting dalam melaksanakan fungsi tersebut yang harus didukung oleh ayah,

saudara dan anggota keluarga.

Drs. H. Abu Ahmadi mengatakan bahwa :

> Keluarga adalah wadah yang sangat penting diantara individu, dan merupakan kelompok sosial yang penting dimana anak-anak menjadi anggotanya, dan keluargalah yang pertama-tama pula menjadi tempat utuk mengadakan sosialisasi kehidupan anak.7

Dalam hubungan dengan fungsi diatas, maka memberikan pendidikan kepada anak-anak adalah untuk mengembangkan kereatifitasnya, keterampilannya, kecerdasannya serta ke - intelektualnya. Dengan pendidikan, anak akan dengan mudah mengenal dunia keilmuan dan proses perkembangannya, atau yang sekarang disebutdengan perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan sendirinya, maka untuk dalam perkembangannya, telah ikut serta dalam proses sosialisasi, dan memiliki informasi ilmu pengetahuan, selain yang didapkan disekolah.

Pada fungsi ini, orang tua harus mampu menempatkan dirinya sebagai pendidik dan paling tidak ia harus me - miliki keterampilan mendidik, bergaul dengan anak, agar dalam melaksanakan tugas membina dan mendidik, ia mampu mengarahkan anak-anaknya kepada tujuan yang diinginkan.

ad. 7. Fungsi Ekonomi.

Fungsi ekonomi, dimaksudkan adalah menetralisr ke-

7Drs. H. Abu Ahmadi, Sosiologi Pendidikan, (Jakarta : Rineke Cipta, 1991), hal. 108.

hidupan material didalam rumah. Ayah yang bertugas mencari nafkah, ibu bertugas mengelolah hasil jerih payah bapak, dan kemudian dinikmati bersama-sama, setelah itu mensyukuri pemberian Allah, ini semua termasuk salah satu aspek dari mengontrol pelaksanaan fungsi ekonomi didalam rumah oleh orang tua.

Upaya orang tua dalam menata sistem perekonomian didalam lingkungan keluarga, termasuk salah satu bentuk pembinaan yang secara tidak langsung, memperlihatkan kepada anak, tentang bagaimana pentingnya hidup sederhana.

Bila orang tua mampu melaksanakan fungsi ekonomi dengan baik, maka akan tertanam sifat-sifat, gemar dengan pola hidup sederhana, tidak boros, suka berusaha mencari rezki, dan mensyukuri segala pemberian Allah Swt.

ad. 8. Fungsi Pemeliharaan Lingkungan.

Fungsi ini akan memberikan kepada setiap keluarga untuk selalu menempatkan diri secara serasi, selaras dan seimbang, baik dengan sesama anggota keluarga, masyarakat, maupun dengan alam lingkungannya, sehingga dapat tercipta suasana keluarga yang hidup dalam lengkungan yang sejuk dan penuh dengan kemudahan.

Secara interen, fungsi pemeliharaan lingkungan juga bermakna bahwa keluarga adalah wadah untuk memberikan perlindungan, rasa aman dan tentram bagi seluruh anggota keluarga. Perlindungan dalam arti fisik berupa ancaman dari

luar termasuk kemungkinan pemeliharaan penyakit maupun dorongan nafsu / emosi yang tidak berguna.

Melihat kedudukan orang tua sebagai pembimbing dan tanggung jawab keluarga, maka untuk mengefektifkan jalannya kedelam fungsi keluarga tersebut diatas, diperlukan upaya adanya sistem komonikasi yang baik didalam kehidupan ke - luarga. Sebab dengan melalui komonikasi keluarga yang efektif kedelam fungsi pokok tersebut akan berjalan dengan baik, dan upaya pembinaan keluarga sejahtera akan dengan mudah dicapai.

Satu hal yang perlu diperkatikan oleh orang tua dalam membina keluarga sejahtera, adalah sikap dan wibawa orang tua sebagai tokoh utama. Sebab komonikasi keluarga akan nampak pengaruhnya, bila orang tua dengan wibawanya akan melindungi dirinya dalam melaksakan perintah, menuntut ketaatan mengambil tindakan atau keputusan pada setiap ber - komonikasi dengan anak.

Wibawa yang efektif pada orang tua, adalah wibawanya yang dilandasi dengan pemelikan pengetahuan; keahlian dan d dilaksanakan dalam suatu suasana kasih sayang serta saling menghormati. Tujuan yang utama dari wibawa orang tua bukan hanya untuk membatasi atau mengurangi kebebasan dan kemer- dekaan anak, tetapi juga untuk memberikan kebebasan anak untuk membembing dan bertindak dalam batas-batas pengendalian.

C. Keluarga Sejahtera Dalam Pembangunan Nasional.

Tidak dapat dipungkiri bahwa bangsa Indonesia telah berhasil menempatkan diri pada orientasi yang benar dalam proses pembangunannya. Keberhasilan itu selain karena peranan kepemimpinan nasional yang teguh dan konsisten dalam memantapkan perjalanan bangsa Indonesia, juga disebabkan karena bangsa kita mempunyai pandangan hidup, jiwa dan kepribadian yang diyakini kebenarannya, yang juga berfungsi sebagai dasar dan pedoman dalam melaksanakan pembangunan nasional.

Keberhasilan pembangunan nasional seperti yang disebutkan diatas, tidak berarti bahwa bangsa Indonesia telah lepas dari permasalahan, akan tetapi keberhasilan pembangunan yang ditandai dengan adanya perubahan-perubahan dalam msyarakat, banyak membawa dampak positif pada kehidupan masyarakat itu sendiri, dan ini merupakan tantangan dalam pelaksanaan pembangunan.

Arus perubahan dalam masyarakat serta ukuran permasalahannya diperkirakan akan semakin besar, disaat bangsa Indonesia mengawali era kebangkitan nasional kedua, dimana kita dihadapkan pada berbagai tantangan besar, sejalan dengan berbagai perubahan yang sangat cepat dan berdampak global. Perkembangan dan perubahan itu masih akan berjalan terus, bahkan mungkin dengan intensitas yang lebih kuat, bila dikaitkan dengan pembangunan di PJP II, lebih diarah-

kan pada pengembangan sumber daya manusia.

Berbicara tentang peningkatan sumber daya manusia pada PJP II, berarti berbicara tentang peningkatan kualitas penduduk Indonesia. Sebab jumlah penduduk Indonesia yang besar selain merupakan modal dasar pembangunan, ia juga bisa sebagai penghambat pembangunan, bila jumlah yang besar itu kurang serasi, selaras dan kurang seimbang dengan daya dukung dan daya tampung lingkungan.

Dengan demikian, maka pengendalian jumlah penduduk merupakan salah satu segi dari upaya memecahkan masaalah kependudukan disamping upaya peningkatan kualitas penduduk dan kondisi kehidupannya. Sebab bila tidak, akan semakin mempercepat munculnya akibat samping dari proses pembangunan yaitu munculnya ketimpangan ekonomi dan kesenjangan sosial, yang bagi bangsa Indosesia, aspek lainnya adalah berupa kemiskinan yang masih cukup besar.

Memasuki PJP II dan Pelita VI, program penanggulangan kemiskinan merupakan prioritas dan ditangani melalui program terpadu dalam bentuk Inpres Desa Tertinggal (IDT) yang akan diarahkan pada semua desa miskin. Namun demikian, sejak isu kemiskinan menonjol dan mendapat perhatian dari pemerintah, perlu tetap disadari bahwa sesungguhnya kemiskinan dapat terjadi dimana saja. Kemiskinan tidak hanya terdapat didaerah "kantong kemiskinan", tetapi juga terdapat didaerah-daerah yang tidak miskin.

Oleh karena itu perlu ditumbuh kembangkan kesadaran masyarakat akan pentingnya Norma Keluarga Kecil Bahagia dan Sejahtera (NKKBS) yang dilandasi oleh rasa tanggung jawab kesukarelaan nilai-nilai agama dan nilai-nilai budaya bangsa.

Mentri Negara Kependudukan Kepala BKKBN Haryono Su - yono Mengemukakan bahwa :

> Pembangunan Keluarga Sejahtera ini harus dijadikan motivasi yang kuat untuk membangun kualitas keluarga agar nantinya keluarga Indonesia dapat menjadi wahana yang pertama dan utama untuk membangun diri dan anggotanya sendiri secara mandiri.[8]

Pembangunan keluarga sejahtera yang bertujuan untuk mengembangkan kualitas keluarga agar timbul rasa aman, tentram dan memiliki harapan masa depan yang lebih baik, dilakukan pula gerakan keluarga berencana sebaga upaya pembinaan dan peningkatan kepedulian dan peran serta masyarakat dalam pendewasaan usia perkawinan, pengaturan kelahiran, pembinaan ketahann keluarga, peningkatan kesejahteraan keluarga guna mewujudkan keluarga kecil yang sejahtera.

Sejalan dengan itu, maka pemerintah menetapkan kebijaksanaan Gerakan Keluarga Berencana Nasional sebagai upaya membangun keluarga sejahtere yang meliputi :

1. Pengembangan kualitas dengan memperhatikan delapan

---

[8]Kantor Menteri Negara Kependudukan dan BKKBN RI, Majalan Opini. (Jakarta, Biro Jaringan Informasi dan Dokumentasi, 1995) hal. 1.

keluarga.

2. Pemantapan pengaturan tingkat kelahiran.

3. Pembudayaan norma keluarga kecil bahagia dan sejahtera

4. Pemantapan pengelolaan gerakan Keluarga Berencana nasional.

5. Pengembangan Gerakan Keluarga Berencana dalam kerja sama internasional. [9]

Dalam hal peningkatan keluarga sejahtera, seyogyanya terus dikembangkan upaya untuk membantu sasaran agar semakin mampu meneruskan aspirasinya tentang kesejahteraan secara lebih rasional, sesuai dengan perkembangan pembangunan, ilmu pengetahuan dan teknologi serta sekaligus memiliki kemampuan untuk memenuhinya. Hal ini bisa dilakukan dengan lebih mengembangkan program keterpaduan secara lintas sektoral, seperti keterpaduan KB, koperasi pertanian dalam rangka meningkatkan pendapatan keluarga, dan meningkatkan gizi keluarga dan keterpaduan KB - PKK (Pendidikan Kesejahteraan Keluarga) yang tentu saja akan menumbuhkan hubungan timbal balik yang harmonis antara 10 prgram PKK dengan 8 (delapan) fungsi keluarga, sehingga akan mempercepat terwujudnya keluarga sejahtera yang diinginkan oleh pembangunan nasional.

---

[9] I b i d. hal. 9

BAB III

PENDIDIKAN ISLAM DAN PEMBINAAN KELUARGA SEJAHTERA

A. Pengertian Pendidikan Islam.

Pendidikan, baik sebagai proses pengembangan potensi-potensi indifidu menuju kepada kebahgian masyarakat, ataupun sebagai pewarisan kebudayaan dari generasi tua terhadap generasi muda, telah diakui sebagai satu-satunya jawaban terhadap masaalah kemunduran suatu bangsa. Dengan kata lain bahwa, suatu bangsa atau masyarakat dapat mengeejar keterbelakangnya dari bangsa lain, hanya melalui pendidikan.[1]

Dalam hubungannya dengan transpormasi budaya, pendidikan bukan hanya berarti pewarisan nilai-nilai budaya berupa kecerdasan dan ketrampilan dari generasi tua kepada generasi muda, tetapi juga berarti pengembangan potensi-potensi indifidu untuk kegunaan indifidu itu sendiri, dan selanjutnya untuk kebahguaan masyarakat.

Pendidikan dalam konsepsi Islam mempunyai makna dan corak yang khas, yang secara konsepsional didasarkan atas prinsip-prinsip ajaran Islam, dan dapat ditarafkan dalam setiap sisi kehidupan manusia. Atau dengan kata lain bahwa pendidikan Islam adalah upaya penjabaran dari seluruh ajaran Islam, yang berfungsi memberikan arahan dan bimbingan

---

[1]Prof. Dr. Hasan Langgulung. Manusia Dan Pendidikan (Suatu analisa Psikologi dan Pendidikan) (Jakarta. Pustaka Al-Husna, 1986), hal. 261.

kepada umat manusia, untuk mencapai kebahgian hidup didunia dan akhirat.

Secara etimologi, pendidikan Islam diartikan sebagai bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam, menuju kepada terbentuknya kepribadian yang utama, menurut hukum Islam.[2]

upaya untuk membentuk kepribadian yang utama menurut pendapat diatas, tiada lain adalah upaya mengarahkan se - gala potensi yang dibawah oleh seorang anak manusia sejak lahir. Sebab dalam ajaran Islam diakui bahwa, manusia pada proses kelahirannya, telah membawa potensi-potensi dasar (fitrah). Dan fitrah tersebut akan tumbuh dan berkembang menjadi baik atau tidak, tergantung dari pendidikan yang ia dapatkan. Hal ini sejalan dengan firman Allah, Surat Ar-rum ayat 30 :

فأقم وجهك للدين حنيفا فطرت الله التي فطر
الناس عليها لا تبديل لخلق الله. ذالك الدين
القيم ولكن أكثر الناس لا يعلمون

Artinya :

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah (Tetaplah) atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya.[3]

---

[2]Drs. Ahmad D. Marimba. Pengantar Filsafat Pendidikan Islam. (Bandung, Pt. Al Ma'arif, 1981), hal. 15.

[3]Departemen Agama RI. Al-Qur'an Dan Terjemahannya. (Jakarta. Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1987), hal. 645.

Fitrah, dalam ayat tersebut diatas adalah kemampuan dasar yang menyebabkan manusia menjadi mahluk yang berke - Tuhanan atau mahluk beragama, dan yang menentukan seseorang itu memeluk agama, adalah pengaruh dalam pertumbuhan dan perkembangannya, ataulingkungan pendidikan yang mempengaruhinya. Bila ia berada dalam bimbingan dan arahan ajaran Islam (Pendidikan Islam), maka jadilah ia seorang pemeluk agama Islam yang baik.

Drs. Burlian Somad mengatakan bahwa :

> Suatu pendidikan dinamakan Pendidikan Islam jika pendidikan itu bertujuan membentuk individu menjadi bercorak diri berderajat tertinggi menurut ukuran Allah dan isi pendidikannya untuk mewujudkan tujuan itu adalah ajaran Allah.[4]

Defenisi tersebut diatas menekankan pada dua inti pokok yaitu ; dari segi tujuan, dan dari segi materi pendidikan itu sendidri. Pendidikan Islam harus bertujuan untuk membentuk individu lebih mulia disisi Allah dan materi pendidikan harus dusesuaikan dengan tujuan pendidikan tersebut. Jika suatu pendidikan bertujuan untuk membentuk corak diri berderajat tertinggi menurut ukuran Allah, tetapi isi pendidikan itu bukan menurut ajaran Allah, maka pen - didikan semacam itu belumlah tepat untuk dinamakan pendidikan Islam. Sebab corak dari berderajat tertinggi menurut

---

[4]Drs. Burlian Somad, Beberapa Persoalan Dalam Pen - didikan Islam, (Bandung: PT. Alma'arif, 1976), hal. 19-20.

ukuran Allah itu hanya dapat diwujudkan dengan jalan me - nyatukan diri individu dengan seluruh ajaran Allah. Jadi pendidikan Islam bertujuan untuk mengIslamkan seluruh tindakan dan segala tutur kata kita atau dengan kata lain mengIslamkan seluruh anggota badan. Inilah yang dimaksud - kan Allah dalam firman-Nya surat Al-Baqarah (2) ayat 208 :

يا أيها الذين آمنوا ادخلوا في السلم كافة ولا
تتبعوا خطوات الشيطان إنه لكم عدو مبين

Terjemahnya :

> Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu kedalam Islam keseluruhannya, dan janganlah kamu turuti langkah syaitan itu musuh yang nyata.5

Sedangkan menurut Drs. H. Abdurrahman yang dimaksud dengan pendidikan Islam adalah sebagai berikut :

> Pendidikan Islam adalah pengaktualisasian fitrah insaniyah secara oftimal, berlangsung terus menerus didalam maupun diluar sekolah/madrasah sebagai upayah menanamkan, menumbuhkan, mengembangkan dan mematangkan fungsi aql yang dimanefestasikan/direalisasikan oleh taqwa.6

Selanjutnya oleh Drs. H. Soekarno dan Drs. Ahmad supardi mengemukakan bahwa :

---

[5]Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Jakarta : PT. Bumi Restu, 1974), hal. 50.

[6]Drs. H. Abdurrahman, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta : PT. Al-Quswa, 1988), hal. 12.

> Pendidikan Islam adalah pendidikan yang berdasarkan ajaran atau tuntunan agama Islam dalam usaha dan membentuk pribadi-pribadi muslim yang taqwa kepada Allah Swt., cinta dan kasih sayang kepada kedua orang tua dan sesama hidupnya, cinta kepada tanah airnya sebagai karunia yang diberikan oleh Allah.[7]

Lebih lanjut Dr. Moh. Fadil Al Jamaly, mengemukakan bahwa :

> Pendidikan Islam adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik dan yang mengangkat derajat kemanusiannya dengan kemampuan dasar (Fitrah), dan kemampuan ajarnya (pengaruh dari luar).[8]

Dengan beberapa pendapat diatas, maka pendidikan Islam dalam operasionalnya, adalah usaha bimbingan dan arahan untuk mengembangkan potensi (fitrah) yang dimiliki seorang anak, agar dalam pertumbuhan dan perkembangannya akan menjadi baik dan kelak ia dapat bermanfaat, baik bagi dirinya sendiri, maupun kepada masyarakat banyak.

Dalam kondisi yang majemuk, maka pendidikan Islam tidak hanya dapat ditarafkan pada lembaga-lembaga pendidikan Islam saja, melainkan terdapat pada setiap kesempatan dimana manusia itu melakukan aktifitas pendidikan, terutama bagi uamat Islam, misalnya pada lingkungan keluarga, lengkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

---

[7]Drs. H. Soekarno dan Drs. Ahmad Supardi, Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam, (Bandung : Angkasa, 1983), hal. 7.

[8]Prof. Dr. H.M. Arifin M. Ed. Filsafat Pendidikan Islam, (Jakarta. Bina Aksara, 1987), hal. 16.

B. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam.

1. Dasar Pendidikan Islam.

Dasar adalah sesuatu yang menjadi landasan, yang menjadi sumber kekuatan serta memberi corak segala usaha yang dilakukan diatas dasar itu. Dasar suatu bangunan adalah fondasinya, sedangkan bagi sebatang pohon dasarnya adalah akarnya.

Mengenai pendidikan Islam dapat dipahami dalam tiga dasar yaitu :

a. Dasar dalam arti sumber, yang menjadi landasan bagi segala isi dan aktifitas pendidikan Islam dalam arti ini, maka pendidikan Islam merujuk pada kerangka pedoman mutlak, yaitu Al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad Saw, hal ini sejalan dengan Hadits Nabi :

تركت فيكم أمرين لن تضلو بعد ما إنتمسكتم
بهما كتاب الله و سنة نبيه

Artinya :

> Aku telah meninggalkan dua perkara jika kamu berpegang teguh kepadanya kamu tidak akan sesat sesdahku yaitu Kitab Allah dan Sunnah Nabi-Nya.9

Al-Qur'an adalah sumber utama dan pedoman hidup setiap muslim, yang menjadi landasan segala aktifitasnya, termasuk dalam hal ini adalah pelaksanaan pendidikan dan

---

9Imam Malik.Al-Muaththa, hal. 560.

pengajaran. Sedangkan Hadits Nabi Muhammad Saw, merupakan sumber kedua.

Selain kedua sumber tersebut yang menjadi landasan pedoman mutlak (Landasan Ideal), juga yang menjadi yang menjadi landasan (dasar) ketiga, sebagai dasar ope - rasional adalah hasil ijtihad baik dalam bentuk qias, ijma, maupun maslahaf-maslahaf. Hal ini sesuai dengan Hadits Nabi yang berbunyi :

عَنْ الحَارِثِ ابْنِ عَمْرٍ أَخِي المُغِيرَةِ ابْنِ شُعْبَانَ عَنْ أُنَاسٍ مِنْ
أَهْلِ حِمْصٍ مِنْ أَصْحَابِ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صلعم
لَمَّا أَرَادَ أَنْ يَبْعَثَ مُعَاذًا إِلَى الْيَمَنِ قَالَ كَيْفَ تَقْضِي إِذَا
عَرَضَ لَكَ قَضَاءٌ قَالَ أَقْضِي بِكِتَابِ اللَّهِ قَالَ فَإِنْ لَمْ
تَجِدْ فِي كِتَابِ اللَّهِ قَالَ فَبِسُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صلى اللَّهُ عليه
وسلم قَالَ فَإِنْ لَمْ تَجِدْ فِي سُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ قَالَ أَجْتَهِدُ
رَأْيِي

Artinya :

Adalah diriwayatkan Haris Bin Amar (Ibnu Muqirah Bin Sya'ban), yang disandarkan kepada Muaz ketika Rasulullah mengutusnya ke Yaman, maka Beliau bersabda : Bagaimana engaku Muaz menghukum bila dijauhkan kepadamu dua masaalah? Dia menjawab (Muaz) Aku akan menghukum apa yang ada dalam Kitab Allah Swt, Nabi bersabda jika tidak ada dalam Kitabullah? maka Muaz berkata akan saya menghukum berdasarkan Sunnah Rasulullah, Nabi bersabda jika tidak ada pada Sunnah Rasulullah? Muaz berkata maka aku akan berijtihad dengan pikiranku dan tidaklah aku berlalai. 10

---

[10] Syah Ahmad Said Ali, Sunan Abu Daud, Juz II, hal. 273.

b. Dasar dalam arti asas yaitu tempat pendidikan Islam itu tegak dalam materi, interaksi inovasi dan cita-citanya. Dalam arti ini menurut Prof. Dr. Hasan Langgulung, asas - asas pendidikan Islam itu ada enam yaitu :

> Pertama : asas-asas historis yang mempersiapi sipendidik dengan hasil-hasi pengalaman masa lalu, dengan undang-undang dan peraturan-peraturannya, batas-batas dan kekurangan-kekurangannya.
> Kedua : Asas-asas sosial yang memberinya kerangka budaya darimana pendidikan itu bertolak dan bergerak: memindah budaya, memilih dan mengembangkannya.
> Ketiga : Asas-asas ekonomi yang memberinya perspektif tentang potensi-potwnsi manusia dan keuangan, materi dan persiapan yang mengatur sumber-sumbernya dan bertanggung jawab terhadap anggaran belanjanya.
> Keempat : Asas-asas politik dan administrasi yang memberinya bingkai idiologi (aqidah) darimana is bertolak untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan dan rencana yang telah dibuat.
> Kelima : Asas-asas psikologis yang memberinya informasi tentang watak pelajar-pelajar, gueu-guru, cara-cara terbaik dalam praktek, pencapaian dan penilaian, pengukuran dan bimbingan.
> Keenam : Yang terakhir asas-asas filsafat yang berusaha memberinya kemampuan memilih yang lebih baik, memberi arah suatu sistem, mengontrolnya dan memberi arah kepada semua asa-asas yang lain. 11

c. Dasar; dalam arti dasar hukum pelaksanaan pendidikan Islam. Dalam arti ini maka secara umum dapat dikembalikan kepada hukum-hukum Islam. Sedangkan asas dalam arti dasar hukum positif penyelenggaraan pendidikan Islam diIndonesia maka dasarnya tentu tidak terlepas dari pada falsafah Negara kita yaitu Pancasila sebagai dasar idial, Undang - undang Dasar 1945 sebagai dasar konstitusional, GBHN sebagai dasar operasional, serta peraturan perundang-undangan lainnya yang merupakan penjabaran dan pelaksanaan teknisnya.

---

[11] Prof. Dr. Hasan Langgulung, Asas-asas Pendidikan Islam, (Jakarta : Pustaka Al Husnah, 1987), hal. 6-7.

Pancasila sebagai dasar idial, sila pertama adalah keTuhanan Yang Maha Esa. Ini mengandung pengertian bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa dan pada umumnya menganut agama Islam. Dalam P4 (TAP MPR No. : II/ MPR/1978) dikatakan bahwa dengan sila keTuhanan Yang Maha Esa, bangsa Indonesia mengatakan kepercayaan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dan oleh karenanya manusia Indonesia percaya dan taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab. Untuk mewujudkan hal ini diperlukan pendidikan agama sebab tanpa pendidikan agama sila keTuhanan Yang Maha Esa tidak akan dapat direalisir dalam kenyataan.

Undang-undang Dasar 1945 pasal 29 ayat 1 dan 2 di - nyatakan bahwa :

(1). Negara berdasar atas keTuhanan Yang Maha Esa
(2). Negara menjamin tiap-tiap penduduk untuk me - meluk agamanya masing-masing dan untuk ber - ibadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.[12]

Ketentuan ini mengandung pengertian bahwa Negara Repoblik Indonesia berdasar atas keTuhanan Yang Maha Esa , Negara menjamin kemerdekaan atau kevebasan memeluk agama dan kebebasan menjalankan ibadah. Ini berarti bahwa bangsa

---

[12]UUD. 1945, P4. dan Garis-garis Besar Haluan Negara, (Jakarta : BP - 7 P usat, 1990), hal. 7.

Indonesi adalah bangsa yang berTuhan, beragama dan me - mentingkan ibadah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Untuk mem - pertinggi kualitas kehidupan beragama dan dapat menjalan - kan ibadah dengan baik dan benar diperlukan adanya pendidik-an agama.

Di dalam TAP MPR Nomor II/MPR/1988 Tentang GBHN di-kemukakan bahwa :

a. Atas dasar kepercayaan bangsa Indonesi terhadap Tuhan Yang Maha Esa maka prikehidupan beragama dan prikehidupan berkepercayaan terhdap Tuhan Yang Maha Esa adalah selaras dengan penghayatan dan peng-amalan Pancasila.
b. Kehidupan beragama dan berkepecayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa makin dikembangkan, sehingga terbina hidup rukun diantara sesama penganut kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dan antara sesama u umat beragama dan semua penganut kepercayaan ter - hadap Tuhan Yang Maha Esa dalam usaha memperkokoh kesatuan dan persatuan bangsa dan meningkatkan amal untuk bersama-sama membangun masyarakat.
.....
c. Diusahakan supaya terus bertambah sarana-sarana yang diperlukan bagi pengembangan kehidupan ke - percayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, termasuk pendidikan agama yang dimasukkan kedalam kurikulum disekolah-sekolah, mulai dari sekolah dasar sampai universitas-universitas negeri.[13]

Dari beberapa keterangan yang penulis kemukakan di-atas tentang dasar pelaksanaan pendidikan Islam, dapat kita simpulakan bahwa pelaksanaan pendidikan Islam khusus-nya diIndonesia mempunyai landasan yang sangat kokoh. Hal tersebut mencerminkan bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa

---

[13] I b i d., hal. 148.

yang beragama dan taat terhadap keyakinan dan kepercayaan itu, mereka senantiasa menjalankan agamanya dengan baik . Dalam mewujudkan hal tersebut beberapa peraturan dan surat keputusan dari pejabat yang berwewenang dikeluarkan guna mengatur teknis pelaksanaan pendidikan Islam, seperti UU. No. 2 Tahun 1989 tentang sistem pendidikan Nasional Bangsa Indonesia. Dan dikeluarkan SKB tiga menteri tahun 1975 mengenai peningkatan mutu pendidikan pada Madrsah.

2. Tujuan Pendidikan Islam.

Tujuan adalah keadaan yang diharapkan yang ingin dicapai melalui usaha dan pelaksanaan pendidikan Islam. Tujuan berfungsi mengarahkan usaha, menjadi pangkal tolak dan mengakhirinya serta menjadi tolok ukur sudah sejauh mana suatu kegiatan tertentu sudah berhasil.

Menegetahui tujuan pendidikan Islam adalah sangat penting karena tujuan itulah yang menentukan sifat-sifat methode dan kandungan pendidikan Islam itu sendiri. Bagi seorang pendidik mengetahui tujuan merupakan suatu keharusan agar hal itu dapat membimbingnya pada jalan yang seharusnya ia lalui, secara berencana dan terarah. Didalam pendidikan Islam ada tiga jenis tujuan yang harus dicapai yaitu; tujuan akhir, tujuan umum dan tujuan khusus.

Tujuan akhir pendidikan Islam identik dengan tujuan hidup manusia oleh karena pendidikan hanyalah suatu alat yang digunakan oleh manusia untuk memelihara kelanjutan

hidupnya sebagai individu dan sebagai masyarakat. Dengan demikian tujuan akhir pendidikan Islam adalah untuk me - melihara kelanjutan hidupnya sebagai masyarakat. Dengan demikian tujuan akhir pendidikan Islam adalah untui menjadi abid menabdi kepada Allah. Mengabdi kepada Allah adalah dalam arti yang luas, bukan hanya menjalankan ibadah dalam arti yang sempit shalat, zakat, puasa, dan lain-lain. me - ngenai tujuan hidup manusia Allah Swt telah menjelaskan kepada kita, sebagaimana firman Allah Swt, dalam surat Adz - Dzaariyaat (51) ayat ; 56 :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Terjemahnya :

> Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melinkan supaya mereka menyembah-Ku. 14

Dr. Muhammad Fadhil Al-Jamaly mengemukakan empat tujuan pendidikan berdasarkan Al-Qur'an, sebagai berikut :

1. Mengenalkan manusia akan peranannya diantara sesama titah (mahluk) dan tanggung jawab pribadinya didalam hidup ini.
2. Mengenalkan manusia akan interaksi sosial dan tanggung jawabnya dalam tata hidup bermasyarakat.
3. Mengenalkan manusia akan alam ini dan mengajak mereka untuk mengetahui hikmah diciptakannya serta memberikan kemungkinan kepada mereka untuk mengambil manfaat dari alam tersebut.

---

[14] Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Jakarta : PT. Bumi Restu, 1974), hal. 862.

4. Mengenalkan manusia akan pencipta alam ini (Allah) dan memerintahkan kepada-Nya.15

Keempat tujuan pendidikan yang tersebut diatas, meskipun saling berkaitan namun dapat dimegerti bahwa tiga tujuan yang pertama hanyalah merupakan sarana untuk mencapai tujuan terakhir yakni ma'rifatullah dan bertaqwa kepada-Nya, sedangkan ma'rifat atau mengetahui diri masyarakat dan alam ini tiada lain hanyalah merupakan sarana yang mengantarkan kita kepada ma'rifatullah, Tuhan pencipta semesta alam ini. Oleh sebab itu pendidikan Islam akan membentuk manusia yang bertaqwa kepada Allah dan memperoleh keridhannya dengan menjalakan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya.

Ada beberapa ayat dalam Al-Qur'an yang menjelaskan tugas pengabdian manusia, yang diserukan para Rasul sejak dahulu, dintaranya ayat-ayat tersebut sebagai berikut : firman Allah Swt dalam surat Al-Anbiya (21) ayat 25 :

وما ارسلنا من قبلك من رسول الا نوحي
اليه انه لا اله الا انا فاعبدون

Terjemahnya :

Dan Kami tidak mengutus seorang Rasulpun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya: "bahwasanya tidak ada Tuhan malainkan Aku, maka sembahla olehmu sekalian akan Aku. 16

---

[15] Dr. Muhammad Fadhil Al-Jamaly, Filsafat Pendidikan Dalam Al-Qur'an, (Surabaya, PT. Bina Ilmu, 1986), hal. 3.

[16] Departemen Agama RI , Op-cit., hal. 498.

Juga firman Allah dalam surat Al-Baqarah (2) ayat 21 :

يا أيها الناس اعبدوا ربكم الذي خلقكم والذين من قبلكم لعلكم تتقون

Terjemahnya :

Hai manusia, sembahla Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertaqwa. 17

Dan firman Allah dalam surat An-Nahl (16) ayat 36

ولقد بعثنا في كل أمة رسولا ان اعبدوا الله واجتنبوا الطاغوت .

Terjemahnya :

Dan sesungguhnya kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan) : "Sembahlah Allah (saja) dan jauhilah Thaghut"...;18

Berdasarkan dari beberapa ayat tersebut di atas, maka para ahli pendidikan Islam berpendapat bahwa tujuan akhir daripada pendidikan Islam yaitu mengabdi kepada Allah Swt.

Adapun yang menjadi tujuan umum pendidikan Islam adalah maksud atau perubahan-perubahan yang dikehendaki yang diusahakan oleh pendidikan Islam untuk mencapainya.

Prof. Dr. M. Athiyah Al-Abrasyi mengatakan bahwa tujuan umum pendidikan Islam adalah sebagai berikut :

a. Untuk mengadakan pembentukan akal yang mulia. Kaum

---

[17] Departemen Agama RI, Ibid., hal. 11.

[18] I b i d., hal. 407.

muslimin dari dahulu kala sampai sekarang mufat bahwa pendidikan akhlak adalah inti pendidikan Islam, dan bahwa mencapai akhlak yang sempurna adalah tujuan pendidikan yang sebenarnya.

b. Persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan akhirat.

c. Persiapan untuk mencari rezki dan pemeliharaan segi manfaat, atau yang lebih terkenal sekarang ini dengan nama tujuan-tujuan vokasional dan profisional .

d. menumbuhkan semangat ilmiah pada pelajar dan memuaskan keinginan tahu dan memungkinkan ia mengkaji ilmu demi ilmu itu sendiri.

e. Menyiapkan pelajar dari segi profisional, teknikal dan pertukangan supaya dapat menguasai profesi tertentu, dan ketrampilan pekerjaan tertentu agar dapat ia mencarai rezki dalam hidup disamping memelihara segi kerohanian dan keagamaan. 19.

Keterangan-keterangan diatas yang telah penulis kemukakan merupakan inti sari dari pada tujuan umum pendidikan Islam.

Sedangkan yang dimaksud dengan tujuan khusus adalah perubahan-perubahan yang diingini yang merupakan bahgian yang termasuk daripada tujuan umum pendidikan Islam. Dengan kata lain tujuan khusus pendidikan Islam adalah gabungan pengetahuan, ketrampilan, polah-polah tingka laku, sikap, nilai-nilai dan kebiasaan yang terkandung dalam tujuan akhir atau tujuan umum pendidikan, yang tanpa terlaksananya maka tujuan akhir dan tujuan umum juga tidak akan terlaksana dengan sempurna.

---

[19] Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, At Tarbiyah Al Islamiyah Wa Falsafatuha, (Mesir : Isa Al Babil Halabi, 1969) hal. 22-25.

Pendidikan Islam meliputi segenap usaha yang ditujukan kepada pembinaan dan pengembangan segenap potensi yang dimiliki oleh anak dengan tujuan untuk membentuk pribadi muslim. Usaha pendidikan Islam berlangsung sepanjang umur manusia, sejak dilahirkan, hidup dan dibesarkan dalam lingkungan masyarakat. Dengan demikian maka apabila kita berbicara tentang ruang lingkup yang dicakup oleh pendidikan Islam, maka hal ini dapat dilihat dari dua aspek yaitu aspek anak didik dan aspek lingkungan dimana pendidikan Islam itu berlangsung.

Apabila kita melihat kepada aspek anak didik kepada siapa pendidikan Islam itu ditjukan, maka ruang lingkup pendidikan Islam mencakup segi-segi jasmani, akal dan rohani. Ini berarti bahwa pendidikan Islam tidak hanya ditjukan kepada salah satu atau lebih dari aspek tertentu saja dari manusia, akan tetapi pendidikan Islam ditujukan kepada pribadi manusia dalam totalitasnya atau manusia seutuhnya.

Ulama-ulama Islam biasanya menganut paham tri-chatomi yang membagi kepribadian manusia atas tiga bagian utama yaitu jasmani, akal dan rohani. Oleh sabab itu maka banyak diantara ahli-ahli pendidikan Islam membagi scope atau ruang lingkup pendidikan Islam itu mencakup tiga hal tersebut diatas sehingga dengan demikian maka pendidikan Islam dapat dibagi kedalam tiga aspek tersebut yaitu : "Pendidikan jasmani (تربية الجسم), Pendidikan akal (تربية العقل)

dan Pendidikan rohani (تربية الروح)".[20]

Secara singkat masing-masing aspek dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Pendidikan Jasmani.

Agama Islam memberikan tuntunan mengenai pemeliharaan jasmani agar tetap sehat dan dapat berfungsi sebagaimana mestinya. Hubungan antara jasmani dan rohani sangat penting dan saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu maka pendidikan Islam memberikan perhatian terhadap pemeliharaan jasmani dan keperluan manusia seperti makanan, istirahat, kebersihan, latihan fisik dan lain sebagainya. Hal tersebut dimaksudkan agar jasmani tetap sehat dan dapat digunakan beribadah serta mencari keperluan hidup manusia, Bukankah ibadah-ibadah yang disari'atkan Islam pada umumnya bersifat ibadah fisik seperti shalat, puasa haji dan lain-lain sebagainya.

Begitu penting pendidikan jasmani sehingga didalam Islam kita dilarang merusak fisik dan membinasakan diri sendiri ataupun melalaikan keperluan-keperluan jasmani. Firman Allah Swt dalam surat Al-Baqarah (2) ayat 195 :

ولا تلقوا بأيديكم إلى التهلكة

---

[20] Muhammad Quthub, Manhaj At Tarbiyah Al Islamiyah, (Beirut : Dar Al Kassyaf, 1967), hal. 17.

Trejemahnya :

...;dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri kedalam kebinasaan,...;[21].

Juga firman Allah dalam surat An-Nisa (4) ayat 29 :

ولا تقتلوا انفسكم. ان الله كان بكم رحيما

Terjemahnya :

...; Dan jangalah kamu membunuh dirimu, sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu. [22].

b. Pendidikan Akal.

Kedudukan akal dalam Islam sangat penting, karena manusia dibedakan dengan hewan karena akalnya dan karena akal yang dimiliki oleh manusia maka dia diangkat oleh Allah sebagai khalifah dibumi ini untuk memikul amanhnya. Bahkan dalam agama kewajiban-kewajiban agama hanya dibebankan kepada orang yang berpungsi akalnya secara sehat. Sebab itu tidak ada kewajiban agama bagi anak-anak, orang tidur, orang lupa, mabuk atau pinsang dan dalam keadaan terpaksa, sebab mereka ini dipandang tidak berakal. Hal tersebut berdasarkan sabda Rasulullah Saw yang berbunyi :

عن علي رض الله عنه ان النبي صلى الله عليه وسلم قال. رفع القلم عن ثلاث
عن النائم حتى يستيقظ وعن المجنون حتى يعقل وعن الصغير
حتى يشب

---

[21] Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Jakarta : PT. Bumi Restu, 1974), Hal. 47.

[22] I b i d, hal. 122.

Artinya :

> Dari Ali r.a. Sesungguhnya Nabi Saw telah bersabda ; "Diangkat kalam (Tidak dibebani hukum) dari tiga perkara yaitu ; orang yang tidur hingga ia bangun dari tidurnya, orang yang gila hingga ia sembuh dari gilanya dan orang yang masih anak-anak hingga ia baligh.[23]

Selanjutnya segala sesuatu yang dapat merusak akal hukumnya haram atau terlarang dalam Islam, seperti syirik, takhayyul, nujum, minum-minuman keras (memabukkan) dan lain-lain. Demikianlah Islam sangat memperhatikan kesehatan akal seseorang.

C. Pendidikan Rohani.

Yang dimaksud dengan rohani dalam Ilmu pendidikan Islam meliputi semua aspek-aspek kejiwaan seperti perasaan, naluri, kehendak dan kepercayaan atau keyakinan. Aspek-aspek kejiwaan tersebut mewarnai sikap mental seseorang yang nampak didalam prilakunya. Dengan demikian maka pendidikan rohani sangat penting bagi seseorang.

Didalam Islam kita kenal bahwa roh manusia bersifat langgeng artinya tidak mati meskipun seseorang itu telah meninggal dunia. Meskipun roh manusia tidak diketahui hakekatnyanamun diyakini adanya dan berasal dari tiupan Tuhan sendiri kedalam diri manusia. Oleh sebab itu pada

---

[23] Al Imam Ahmad Bin Hambal, Musnad Ahmad, Juz. I, (Bairut : Al Maktabul Islamy, 1978), hal. 118.

dasarnya roh adalah baik dan suci dan agama diturunkan untuk memelihara kesucian roh manusia itu.

Ibadah-ibadah yang disyari'atkan dalam Islam adalah untuk memelihara kesucian roh dan agar supaya roh manusia senantiasa tetap dekat kepada Allah Swt, penciptaan-Nya. Demikianlah secara singkat ruang lingkup pendidikan Islam dilihat dari segi atau aspek anak didik atau kepada siapa pendidikan Islam itu ditujuian.

C. Pembinaan Keluarga Sejahtera Menurut Pendidikan Islam.

Islam memandang keluarga sebagai lingkungan atau millieu pertama bagi individu di mana ia berinteraksi. Dari interaksi dengan millieu pertama itu individu memperoleh unsur-unsur dan ciri-ciri dasar dari pada kepribadiannya. Juga dari situ ia memperoleh banyak kemungkinan-kemungkinan, kesanggupan-kesanggupan dan kesediannya menjadi kenyataan yang hidup dan tindaklaku yang tampak.

Jadi keluarga itu menurut pandangan individu merupakan simbol bagi ciri-ciri yang mulia seperti keimanan yang teguh kepada Allah pengorbanan, kesediaan berkorban untuk kepentingan kelompok, cinta kepada kebaikan, kesetiaan dan lain-lain lagi nilai mulia yang dengannya keluarga dapat menolong individu untuk menamakannya pada dirinya. Individu itu perlu kepada keluarga bukan hanya pada tingkat awal hidupnya dan pada masa kanak-kanak, tetapi ia memerlukannya sepanjang hidupnya, sebagai kanak-kanak, remaja dewasa,

orang tua, untuk menanamkan pada dirinya rasa kasih sayang, rasa tenteram dan ketenangan. Sebab orang yang tidak sempat dipelihara dalam suatu keluarga wajar dan sehat pada masa-masa pertama akan mengalami akibat yang buruk pada keseluruhan hidupnya dan selalu dahaga kepada kasih sayang dan ketenteraman.

Juga pentingnya keluarga itu bukan hanya kepada individu, tetapi juga kepada masyarakat, sehingga masyarakat menganggapnya institusi sosial yang terpenting dan merupakan unit sosial yang untama melalui individu-individu dipersiapkan dan nilai-nilai kebudayaan, kebiasaan dan tradisinya dipelihara kelanjutannya dan melalui dia juga kebudayaan dipindahkan dari generasi ke generasi berikutnya.

Dan dari segi lain pula keluarga menjadi ukuran ketat atau lemahnya suatu masyarakat, yaitu jika keluarga kuat maka masyarakatpun kuat, kalau lemah masyarakatpun lemah. Jika susunan dan struktur keluarga itu sehat, maka struktur masyarakat pun sehat, sedang kalau sakit maka masyarakatpun sakit, selanjutnya kehidupan akhlak dan sosialnya sendiri akan runtuh sebab runtuhnya dasar-dasar dan unsur-unsurnya yang terpenting.

Oleh sebab kepentingan berganda yang dimiliki oleh keluarga inilah, maka masyarakat Islam berusaha keras untuk mengukuhkan, menguatkan dan mengusahakan segala jalan untuk menolong keluarga untuk menjadi kuat dan berpadu.

Diusahakannya segala jalan untuk menguatkan dan memper - kokoh keluarga agar supaya dapat ia menjalankan pungsi dan tanggung-jawabnya dalam hidup.

Dalam Islam pembinaan keluarga sejahtera telah dilakukan sebelum memasuki perkawinan, yaitu pada masa dimana pasangan suami isteri masih berada dibawa asuhan walinya (orang tua). Sebelum memasuki masa perkawinan, Islam telah memberi tanggung-jawab kepada wali terhadap anaknya ke - rabatnya untuk dijaga, dipelihara dan diberinya pendidikan yang baik, agar ia akan tumbuh dan berkembang menjadi orang yang baik, dan memelihara kelangsungan hidup keluarganya.

Untuk itu maka Islam memandang bahwa saat keluarga itu mulai terbentuk, bermula ketika berlangsungnya suatu ikatan perkawinan. Prof.Dr. Hasan Langgulung menguatkan bahwa:

> pembentukan keluarga dalam islam bermula dengan terciptanya hubungan suci yang menjalin seorang laki-laki dan seorang perempuan melalui perkawinan yang halal, memenuhi hukum-hukum dan syarat-syarat syahnya".24

Dari pengertian diatas, dapat dipahami bahwa setelah suatu keluarga mulai terbentuk, maka tenggung jawab pembinaan untuk mencapai keluarga sakinah (sejahtera) ber - ada diatas pundak suami dan isteri. Suami menjadi unsur

---

[24]Prof. Dr. Hasan Langgulung, Manusia dan Pendidikan, (Jakarta : Pustaka Al-Husur, 1986), hal. 346.

utama dalam kehidupan keluarga, yang kepadanya di bebani tanggung jawa untuk melindungi dan menghidupi keluarga. Istri menjadi unsur kedua keluarga, yang kepadanya dibebani tanggung jawab untuk memelihara, mengasuh dan menjaga kehormatan keluarga, dan anak- anak menjadi unsur ketiga, yang juga menjadi tanggung jawab orang tua atas pertumbuhan dan perkembangannya.

Setelah terbentuknya suatu keluarga berdasarkan ikatan perkawinan, Islam menekankan upaya pemeliharaannya dari hal- hal yang dapat merugikan kelangsungan kehidupan baik di dunia maupun di ahirat kelak. Firman Allah Swt, dalam surat At- Tahrim ayat 6

يا ايها الذين آمنوا قوا انفسكم واهليكم نارا

Artinya :

" Hai orang- orang yang beriman, jagalag dirimu dan keluargamu dari api neraka, yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. 3)

Sabda Rasulullah Saw :

كلكم راع وكلكم مسئول عن رعيته

---

[3]Departemen Agama RI, Al Qur'an Dan Terjemahannya. (Jakarta, Yayasan Penyelenggara penterjemah Al Qur'an, 1984) hal. 951.

Artinya :

"Masing- masing kamu adalah pemimpin dan setiap kamu bertanggung jawab atas kepemimpinannya. Lelaki adalah pemimpin dalam keluarganya, dan bertanggung jawab atas pemimpinannya, Wanita adalah pemimpin pada rumah suaminya dan bertanggung jawab atas pemimpinannya". 4)

Dari firman Allah dan Hadist Nabi Muhammad Saw, tersebut di atas, memberikan makna bahwa dalam membina suatu masyarakat, akan dituntut pertanggung jawaban dari pemimpinnya, baik secara makro maupun mikro. Secara makro adalah pemimpin masyarakat luas, baik itu dalam penyelenggaraan negara, masyarakat ataupun golongan. Sementara secara mikro adalah pemimpin di dalam lingkungan keluarga (rumah tangga)

Dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga, ada diferensiasi (perbedaan) kerja atau diferensiasi tanggung jawab antara suami Istri. Sebagaimana dikatakan oleh hadist di atas bahwa laki- laki bertanggung jawab terhadap keluarga dalam rumah tangganya, baik itu istri, anak- anak atau siapa saja yang berada dalam lingkungan rumah tangganya. Di sini ia dituntut untuk menahkodai semuanya untuk mengarungi bahtera kehidupan, menuju pada penciptaan keluarga sakinah (sejahtera) yang diridhai oleh Allah Swt. Disamping itu, wanita bertanggung jawab terhadap rumah tangga

---

[4]Abu Abdullah Muhammad Bin Ismail Al Bukhari. Metamul Bukhari. (Mesir, Maktabatun Beashiriyah, tth) hal 233.

suaminya dan anak- anak suaminya. Di sini seorang istri diharuskan melaksanakan penataan dan pemeliharaan rumah tangga, sekaligus pembinaan, pendidikan dan kesehatan anak- anak serta mempersiapkan masa depan anak- anak yang dilandasi dengan dasar- dasar iman dan taqwa kepada Allah.

Dengan demikian, maka upaya pembinaan keluarga sejahtera (sakinah) dalam pendidikan Islam, telah dimulai sebelum pasangan suami istri itu memasuki masa perkawinan. Dan setelah itu, kedua suami istri bertanggung jawab atas kehidupan keluarganya, dengan berlandaskan pada prinsip prinsip ajaran Islam, terutama dalam mewarnakan kehidupan rumah- tangganya, membina dan mendidik anak- anaknya, agar mereka tumbuh dan berkembang sebagai generasi yang shaleh dan ta'at dalam melaksanakan ajaran Islam.

BAB IV

PEMBINAAN KELUARGA SEJAHTERA DI KECAMATAN BACUKIKI

A. Kecamatan Bacukiki Dan Kondisi Masyarakatnya.

1. Selayang pandang Kecamatan Bacukiki.

Secara administratif pemerintahan, kotamadya Parepare terdiri dari tiga kecamatan, 21 kelurahan. Berdasarkan kriteria status kelurahan yang dibedakan antara daerah kota dan daerah pedesaan, dari 21 kelurahan ini defenitif dalam pemerintahan Kotamadya Parepare masih terdapat 7 kelurahan yang berstatus pedesaan yaitu Kelurahan Lumpue, Wattang Bacukiki dan LumpuE dikecamatan Bacukiki, Kelurahan Lapadde dikecamatan Ujung, sedangkan 8 kelurahan lainnya berstatus daerah kota.

Kecamatan Bacukiki pada mulanya berasal dari "Disterik Bacukiki yang dikepalai seorang raja atau arung dan pusat kegiatan pemerintahan Disterik berkedudukan di sumpang MinangaE".[1] Pemerintahan Disterik ini hanya berlangsung sampai pada tahun 1960 dibawah pemerintahan Raja atau Arung Bacukiki membawa sebanyak 14 Kampung sebagai daerah kekuasaan pemerintahan adalah sebagai berikut :

1. Kampung Baru
2. Kampung Panroko
3. Kampung Cappa Galung
4. Kampung Tonrangeng
5. Kampung LumpuE
6. Kampung Wattang Bacukiki
7. Kampung Labewwa

---

[1]Sakir Abdul Karim, BA, Selayang Pandang Kecamatan Bacukiki, Kotamadya Parepare, 1986/1987, hal. 2

8. Kampung mangimpuru
9. Kampung lontangngE
10. Kampung lumpuE
11. Kampung bilalang
12. Kampung galung maloang
13. Kampung caramela
14. Kampung lawalane. 2)

Pada tahun 1960, pemerintahan Distrik Bacukiki diubah menjadi pemerintahan Kecamatan Bacukiki, yang dikepalai oleh seorang Kepala Kecamatan yaitu : M.P Remang. Adapun wilayah kerja pemerintahan Kecamatan Bacukiki pada saat itu meliputi lima lingkungan, yaitu :

1. Lingkungan LumpuE
2. Lingkungan Cappa Galung
3. Lingkungan Kampung Baru
4. Lingkungan LompoE
5. Lingkungan Watang Bacukiki.3)

Istilah lingkungan ini tidak bertahan lama, kemudian berubah menjadi Kelurahan, berdasarkan surat keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Propinsi Sulawesi Selatan nomor : PN.821.28.0211, tanggal 31 Juli tahun 1981, tentang pengalihan lingkungan menjadi kelurahan. Dalam pemekaran dan pengembangan perluasan wilayah di Kotamadya Parepare, pada tahun 1993, Kecamatan Bacukiki dikembangkan menjadi 9 (sembilan) wilayah kelurahan, yang secara lengkap

---

[2] I b i d, hal, 3

[3] I b i d, hal. 5

dapat di lihat dalam tabel sebagai berikut :

TABEL I

JUMLAH WILAYAH KELURAHAN KECAMATAN BACUKIKI

NO.	KELURAHAN	STATUS	KALSIFIKASI	STATUS HUKUM
1.	LumpuE	Pedesaan	Swasembada	SK.Mendagri
2.	Wateng Bacukiki	Pedesaan	Swakarya	SK.Mendagri
3.	LompoE	Pedesaan	Swasembada	SK.Mendagri
4.	Cappagalung v	K o t a	Swasembada	SK.Mendagri
5.	Kampung Baru	K o t a	Swasembada	SK.Mendagri
6.	Lemoe	Pedesaan	Swasembada	SK.Gubernur
7.	Sumpang Minamage	K o t a	Swasembada	SK.Gubernur
8.	Bumi Harapan	K o t a	Swasembada	SK,Gubernur
9.	Batang Rappe	K o t a	Swasembada	SK.Gubernur

Data statistik, 1994.

Dengan memiliki 9 (sembilan) wilayah kelurahan seperti tersebut di atas, maka Kecamatan Bacukiki adalah kecamatan terluas di Kotamadya Parepare, dari dua Kecamatan yang lain, yaitu Kecamatan Soreang dengan 7 (tuju) wilayah kelurahan dan Kecamatan Ujung dengan 5 (lima) wilayah Kelurahan.

Secara geografis, Kecamatan Bacukiki adalah salah satu wilayah pemerintahan yang terletak di sebelan selatan Kotamadya Parepare, yang berbatasan dengan Kabupaten Barru. Kecamatan Bacukiki memliki luas wilayah : 77,2 Km^2, yang terdiri dari tanah yang berbukit- bukit serta beberapa lembah, dengan tata letak ketinggian kira- kira 100 meter dari permukaan air laut. Selain itu Kecamatan Bacukiki juga memiliki tanah datar yang dugunakan masyarakat sebagai tanah persawahan dan pemukiman.

Kecamatan Bacukiki terletak pada posisi dengan batas- batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan ujung
- Sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Barru
- Sebelan timur berbatasan dengan Kabupaten Sidrap
- Sebelan Barat berbatasan dengan teluk parepare.4)

Secara keseluruhan, luas wilayah Kecamatan Bacukiki dilihat dari penggunaan tanahnya adalah sebagai berikut :

1. Pemukiman	:	333.891	ha
2. Persawahan	:	784.082	ha
3. Perkebunan	:	626.071	ha
4. Hutan	:	4.636.098	ha
5. Tambak	:	19.009	ha
6. Dan lain- lain	:	1.765.879	ha. 5)

Dengan demikian, maka dapat disebutkan bahwa potensi laham yang dimiliki Kecamatan Bacukiki sebahagian besar

---

[4]Sumber Data, Kantor Kecamatan Bacukiki.

[5]I b i d.

telah difungsikan/ dimanfaatkan untuk kepentingan masyarakat. Ini berarti pula bahwa sumber daya alam yang dimiliki oleh Kecamatan Bacukiki, dapat dijadikan sebagai modal pengembangan peningkatan kualitas sumber daya manusianya.

2. Kondisi Masyarakat Kecamatan Bacukiki.

Masyarakat Kecamatan Bacukiki adalah masyarakat majemuk, yang terdiri dari berbagai ragam suku dan daerah, terutama pada beberapa wilayah kelurahan yang telah berstatus kota. Sedangkan pada wilayah Keluranan yang masih berstatus desa, pada umumnya di diami oleh penduduk asli Parepare. Kemajemukan masyarakat Kecamatan Bacukiki, selain akibat pengaruh keterbukaan pemerintah Daerah untuk menerima para pendatang, juga karena kecamatan Bacukiki adalah salah satu wilayah pengembangan dan perluasan kota, dimana pemerintah menjadikannya sebagai pusat perkantoran bagi Kotamadya Parepare.

Di lihat dari tata letak dan penggunaan tanah seperti yang telah dijelaskan terdahulu, maka dapat dikatakan bahwa masyarakat kecamatan Bacukiki dalam memenuhi kebutuhann hidupnya, ada yang bergerak di bidang pertanian, perdagangan, industri, ada yang di bidang jasa, ada yang bergerak di bidang angk utan, dan lain- lain.

Secara rinci, keadaan masyarakat Kecamatan Baciki didasarkan atas pekerjaannya, dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

TABEL II

PENDUDUK MENURUT PEKERJAAN/ RUMAH TANGGA

NO.	KELURAHAN	PETANI	INDUSTRI	PEDAGANG	ANGKUTAN	JASA/ PEGAWAI
1	LumpuE	469	4	220	27	248
2	Wt.Bacukiki	286	-	-	-	14
3.	LompoE	264	11	29	22	111
4	Cappagalung	25	23	48	7	206
5	Kamp. Baru	174	102	148	76	134
6	L e m o e	290	8	3	3	23
7.	S.Minangae	87	1	242	5	443
8.	Bm. Harapan	-	4	112	1	181
9	Bt.Rappae	171	1	146	-	499
	Jumlah	1.766	154	958	141	1.859

Sumber data: Kantor Kecamatan Bacukiki, 1995.

Menurut sumber yang ada pada Kantor Wilayah Kecamatan Bacukiki, bahwa jumlah rumah tangga yang ada pada 9 (sembilan) kelurahan sebanyak 6.866 rumah tangga. Dari jumlah itu, 1.766 rumah tangga bergerak sebagai petani, pengelolah industri 154 rumah tangga, pedagang 958 rumah tangga, angkutan 141 rumah tangga, yang bergerak di bidang jasa (pegawai negeri maupun swasta) 1.859 rumah tangga, serta pekerja kasar (buruh, tukang batu, tukang kayu,dll)

sebanyak 1600 rumah tangga .Dari jumlah keseluruhannya diketahui bahwa masih ada sekitar 629 rumah tangga yang tidak memiliki pekerjaan dan penghasilan yang tetap.

Dalam upaya mengembangkan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia khususnya bagi masyarakat Kecamatan Bacukiki, pemerintah telah memberikan kesempatan dengan menyediakan sarana- sarana pendidikan, mulai dari tingkat Taman Kanak- kanak sampai Perguruan tinggi. Adapun jumlah sarana pendidikan serta peserta didik pada kecamatan Bacukiki dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

TABEL III

JUMLAH SARANA PENDIDIKAN, MURID DAN GURU

DI KECAMATAN BACUKIKI

NO.	TINGKAT PENDIDIKAN	JUMLAH SEKOLAH	JUMLAH MURID	JUMLAH GURU	KETERANGAN
1	T K	7 buah	214	16	
2	S D	41 buah	4.948	356	
3	SMTP	8 buah	1.994	154	
4	SMTA	7 buah	2.488	218	
5	P.T	2 buah	527	96	
	JUMLAH	65 buah	10.171	840	

Sumber data : Kantor Kecamatan Bacukiki, 1995

Bila dilihat dari jumlah penduduk Kecamatan Bacukiki secara keseluruhan yang mencapai 38.035 (tiga puluh delapan ribu tiga puluh lima) orang, maka tabel di atas menunjukkan kurang minat belajar masyarakat, atau kurangnya perhatian masyarakat akan pentingnya peningkatan kecerdasan khususnya bagi generasi muda.

B. Pembinaan Keluarga Sejahtera Di Kecamatan Bacukiki.

Dalam menyukseskan pembangunan nasional, yaitu pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia, maka upaya meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia adalah merupakan pilihan yang tepat. Sebab penduduk Indonesia selain sebagai modal dasar pembangunan, juga akan menjadi penghambat pembangunan bila tidak dibina, diarahkan dan disejahterakan.

Dalam rangka mencapai sasaran utama pembangunan jangka panjang kedua (PJP II), yakni terwujudnya kualitas manusia dan kualitas masyarakat Indonesia yang maju dalam suasana tenram, sejahtera lahir bathin, serta dalam tata kehidupan masyarakat, bangsa dan negara yang serasi dan selaras, seimbang serta berkesinambungan, maka pemerintah telah menetapkan Gerakan Pembangunan Keluarga sejahtera sebagai suatu upaya yang tepat untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Dalam Undang- undang Nomor: 10 Tanun 1992 Tentang Perkembangan Kependudukan Dan Pembangunan Keluarga Sejahtera disebutkan bahwa " Keluarga Sejahtera adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan materiil yang layak bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras dan seimbang antar anggota keluarga, antar anggota keluarga dengan masyarakat dan lingkungan.[6)]

Gerakan keluarga Berencana Nasional dalam pembangunan jangka panjang pertama (RJP I) yang dilaksnakan kurang lebih 25 tahun, telah bernasil menanamkan konsep keluarga kecil dengan membudayakan Norma Keluarga Kecil Bahagia Dan Sejahtera di kalangan masuayakat.

Dalam pembangunan jangka panjang kedua (RJP II) Geraka Keluarga Berencana Nasional akan lebih di arahkan pada pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas, dalam rangka mewujudkan keluarga- keluarga kecil sejahtera. Disamping itu juga diarahkan untuk mendorong peran serta masyarakat sehingga menjadi gerakan yang berlangsung secara mandiri. Oleh karena itu pembinaan dan peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya Norma Keluarga Kecil

---

[6)] Kantor Wilayah BKKBN Propinsi Sulawesi Selatan. Membangunan Keluarga Sejahtera Melalui Delapan Fungsi Keluarga.(Ujungpandang. Brosur, 1994)

Bahagia dan Sejahtera telah dilakukan di seluruh Wilayah nusantara Indonesia, dan pelaksanaannya secara langsung di bawa pengawasan Badan Koordinasi Keluarga Berencana nasional (BKKBN). Untuk itu, BKKBN telah menentukan beberapa aspek dalam mengukur tingkat kesejahteraan dari suatu keluarga yaitu : sandang, pangan, kesehatan, pendidikan, agama, keluarga berencana, interaksi dengan lingkungan, informasi dan transoportasi.

Di Kecamatan Bacukiki, pelaksanaan pembinaan keluarga sejahtera dilakukan oleh BKKBN Kotamadya Parepare dengan melibatkan beberapa instansi terkait, seperti Dinas kesehatan, Pendidikan Dan Kebudayaan, dan departemen Agama, serta tim penggerak PKK Kecamatan Bacukiki.

Dra. Ratna mengatakan bahwa, secara umum tujuan pembinaan keluarga sejahtera di Kecamatan Bacukiki adalah untuk mengembangkan kualitas keluarga agar dapat timbul rasa aman, mewujudkan keluarga sejahtera lahir bathin. Untuk itu maka upaya pembinaan keluarga sejahtera di Kecamatan Bacukiki diarahkan untuk :

1. Meningkatkan wawasan keluarga tentang perlunya keluarga sejahtera.
2. Meningkatkan pengetahuan keluarga tentang ukuran- ukuran keluarga sejahtera dan cara- cara untuk mencapainya.
3. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan keluarga tentang upaya- upaya yang diperlukan untuk menigkatkan derajat kesejahteraan.

4. Meningkatka optimasi keluarga dalam melaksanakan delapan fungsi keluarga.

5. Memantapkan norma tentang keluarga keluarga kecil sebagai cara hidup yang layak untuk mencapai keluarga sejahtera.

6. Menurunkan angka kelahiran, kesakitan dan kematian khususnya ibu dan anak.[7)]

Selanjutnya menurut Dra. Ratna bahwa untuk lebih mewujudkan tujuan pelaksanaan pembinaan keluarga sejahtera seperti disebutkan di atas, maka pelaksanaan pembinaan dilakukan dengan mengintegralkan dari berbagai aspek, misalnya pelayanan kesehatan oleh dinas kesehatan, mengaktifkan kegiatan PKK dengan mengaktualisasikan sepuluh program PKK bagi ibu- ibu rumah tangga, serta penyulunan tentang pengamalan delapan fungsi pokok keluarga sejahtera yang dilakukan oleh tim penyulun lapangan keluarga berencana (PLKB).

Diketahui bahwa salah satu aspek terpenting dari pembentukan keluarga sejahtera di kecamatan Bacukiki adalah upaya pelayanan dan peningkatan kesehatan dan gizi keluarga. Untuk itu Dinas kesehatan Kotamadya Parepare telah memberikan pelayanan kesehatan bagi masyarakat

---

[7]Dra. Ratna. Wawancara (Parepare, Pengawas PLKB - Kecamatan Bacukiki, 11 September 1995)

terutama pelayanan gizi dan pelayanan kesehatan bagi masyarakat pra sejahtera.

Ny. Norma, salah seorang bidan Puskesmas Kelurahan Lumpue! kecamatan Bacukiki mengatakan bahwa : Untuk membentuk dan meningkatkan keluarga sejahtera khususnya di Kecamatan Bacukiki, Pihak kesehatan telah membentuk tim pelayanan kesehatan di masing- masing kelurahan. Benpelayanan kesehatan yang dilakukan adalah :

1. Memberikan makan bergizi berupa kacang hijau, bubur merah bagi keluarga pra sejahtera, seminggu sekali secara bergilir.
2. Memberikan pelayanan kesehatan bagi masyarakat pra sejahtera dan sejahtera I dengan menggunakan kartu kesehatan yang dikeluarkan oleh puskesmas setempat.
3. Memberikan penerangan tentang pentingnya menjaga kesehatan lingkungan, makan bergizi untuk menuju pada pembentukan keluarga sejahtera. Ini dilakukan bekerja sama dengan tim penyuluh lapangan BKKBN.[8)]

Upaya pembinaan keluarga sejahtera dengan pemberian pelayanan baik secara materiil maupun dengan penyuluhan yang telah dilah dilakukan, secara bertahap diharapkan kondisi masyarakat akan dapat berubah dari tingkat pra sejahtera, hingga mencapai tingkat kehidupan pada sejatera

---

[8]Ny, Norma. Bidan Puskesmas Lumpue. Wawancara. (Parepare, 18 September 1995)

III Pulus. Adapun indikator keluarga sejahtera dapat disebutkan sebagai berikut :

1. Keluarga pra sejahtera, yaitu keluarga yang belum dapat memenuhi kebutuhan dasar minimunya.
2. Keluarga sejahtera I, yaitu keluarga yang telah mampu memenuhi kebutuhan dasar minimumnya dalam hal sandang, papan, pangan, dan pelayanan kesehatan yang sangat dasar.
3. Keluarga sejahtera II, yaitu keluarga yang selain dapat memenuhi kebutuhan dasar minimumnya, juga dapat pula memenuhi kbutuhan sosial psychologinya, tetapi belum dapat memenuhi kebutuhann pengembangannya.
4. Keluarga sejahtera III, yaitu bila keluarga itu telah dapat memenuhi kebutuhan dasar minimum, kebutuhan sosial psychologisnya dan sekaligus dapat mengembangkannya, tetapi belum aktif menyumbang dan belum aktif giat dalam usaha kemasyarakatan dalam lingkungan desa atau wilayahnya.
5. Keluarga sejahtera III puls, yaitu bila keluarga itu telah dapat memenuhi kebutuhan dasar minimum, kebutuhan sosial psybholoisnya, kebutuhan pengembangannya dan sekaligus secara teratur telah memberikan andil serta ikut menyumbang dalam kegiatan- kegiatan sosial dan dan aktif pula mengikuti gerakan peningkatan dan pembinaan keluarga sejahtera.

Selanjutnya Dra. Ratna mengomentari bahwa titik berat pembinaan keluarga berdasarkan indikator di atas, pihak BKKBN menyiapkan tiga paket utama yaitu:

1. pembinaan yang secara langsung ditujukan bagi keluarga yang belum mampu (pra sejahtera) membangun keluarganya karena alasan-alasan kesehatan, belum mampu mengatur reproduksi, tidak mempunyai penghasilam tetap untuk menghidupi kelangsungan anggota keluarganya. Pembinaan pada paket ini dilakukan dengan memberikan pelayanan/ bantuan berupa makan bergizi, pemeriksaan dan pengobatan gratis, serta bantuam materil seperlunya.

2. Pembinaan kepada keluarga- keluarga yang telah mencapai indikator keluarga sejahtera I,II, III, dan juga keluarga sejahtera III plus, tentang pentingnya mengaktualisasikan delapan fungsi keluarga, yang dipadukan dengan norma- norma keluarga kecil bahagia dan sejahtera (NKKBS). Pembinaan selanjutnya disingkronkan dengan pembinaan keterampilam bagi ibu- ibub rumah tangga oleh tim penggerak PKK Kecamatan Bacukiki.

3. Paket ketika adalah Pembinaan tentang pentingnya menurunk an angka kelahiran, dalam rangka memantapkan norma keluarga kecil sebagai cara nidup yang layak untuk mencapai keluarga sejahtera. 9)

---

[9] Dra. Ratna. Wawancara.

Dari penjelasan di atas, jelaslah bahwa pembinaan keluarga sejahtera yang di lakukan di Kecamatan Bacukiki adalah sebagai salah satu bentuk merealisasikan program pembangunan nasional, yaitu upaya meingkatkan kualitas suber daya manusia, melalui pembentukan keluarga sejahtera. Pelaksanaan pembinaan keluarga sejahtera di Kecamatan Bacukiki secara terpadu dilaksanakan oleh berbagai instansi kedinasan, dibawa koordinasi BKKBN Kotamadya Parepare.

C. Pengaruh Pembinaan Keluarga Sejahtera Terhadap Perubahan Pola Hidup Masyarakat Kecamatan Bacukiki

Dalam pembahasan terdahulu, tersirat pemikiran bahwa kualitas sumber daya manusia sangat dipengaruhi dan ditentukan oleh kualitas keluarga. Paling tidak ada tiga kualifikasi bagi kualitas keluarga yaitu, kemandirian, ketahanan keluarga dan terlaksananya delapan fungsi keluarga. Dalam hal ini kemandirian dan ketahanan keluarga merupakan kondisi bagi terlaksananya delapan fungsi keluarga menuju keluarga sejahtera. Kemandirian tampak pada gejala dimana keluarga tidak menggantungkan dirinya pada keluarga lain.

Diketahui bahwa, proses pembinaan keluarga sejahtera yang telah dilakukan di Kecamatan Bacukiki merupakan upaya membantu keluarga dalam rangka pemahaman untuk menemukan

dan mengatasi permasaalahan dalam membangun keluarga sejahtera. Pelaksanaan pembinaan dan penerangan keluarga sehatera di Kecamatan Bacukiki bertujuan antara lain untuk meningkatkan pemahaman keluarga mengenai pengembangan potensi dan meningkatkan kemandirian keluarga dalam mewujudkan keluarga sejahtera.

Dari hasil pendataan dan pemetaan keluarga sejahtera setelah dilakukannya pembinaan keluarga sejahtera dapat diketahui tingkat kesejahteraan keluarga di Kecamatan Bacukiki sebagaimana dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut :

TABEL IV

KELUARGA SEJAHTERA MENURUT TINGKATNYA
DI KECAMATAN BACUKIKI

NO.	KELURAHAN	TINGKAT KESEHATERAAN				
		I-PRA.SJ	SJ. I	SJ III	SJ.III.SJ.PLUS	
1.	Kampung Baru	21	520	278	49	11
2.	Batang Rappe	70	444	251	120	82
3.	Cappagalung	78	723	167	150	82
4.	Sumpang Minangae	21	306	173	76	197
5.	L u m p u e	4	446	171	276	76
6.	Bumi Harapan	4	507	20	26	70
7.	L o m p o E	11	552	17	75	20
8.	L e m o E	4	231	137	23	0
9.	Watang Bacukiki	11	252	1	0	0

Suber data: Kantor BKKBN Kodya Parepare

Dari hasil pendataan dan pemetaan seperti tersebut di atas, dapat dilihat bahwa pembinaan keluarga sejahtera yang dilakukan di Kecamatan Bacukiki telah membawa hasil yang memuaskan. Hal ini terbukti dengan makin minimnya keluarga yang masih tergolong keluarga pra sejahtera.

Selain upaya pembinaan keluarga sejahtera dapat memberi pengaruh pada perubahan angka- angka seperti tersebut pada tabel di atas, pembinaan keluarga sejahtera yang dilakukan di Kecamatan Bacukiki lebih jauh membawa pengaruh terhadap perubahan pola hidup masyarakat; yang dulunya masin bergantung pada kehidupan tradisional serta pasrah terhadap nasib.

Pengaruh pelaksanaan pembinaan keluarga sejahtera ini terhadap perubahan pola hidup masyarakat, sebagaimana yang dikemukakan oleh lurah Kelurahan Lumpue :

> Disadari atau tidak, masyarakat Kecamatan Bacukiki dikenal sebagai masyarakat yang sangat terkebelakang, khususnya pada perkampungan watang Bacukiki dengan perkampungan lemoe (sekarang kelurahan) dan sebahagian kelurahan lumpue. Kehidupan masyarakat pada masa itu masih terlalu bergantung pada alam, dan bahkan akti fitas kehidupan merekapun masih sangat tradisionil, sehingga perhatian mereka tentang kesehatan lingkungan, pentingnya gizi bagi keluarga, pendidikan dan lain- lain hampir dibilang tidak ada. Akan tetapi dengan adanya pembinaan dan penerangan tentang keluarga sejahtera yang dilakukan oleh pihak BKKBN dan pemberian pelayanan kesehatan dari Dinas Kesehatan secara rutin dan teratur, masyarakat Kecamatan Bacukiki telah mengalami perubahan, terutama dalam membentuk tatan keluarganya yang sejahtera. 10.

---

[10] Muhammad Idrus, Wawancara (Parepare, Lurah Lumpue- 18 September 1995)

Perubahan lain yang sangat terasa setelah diadakan pembinaan dan penerangan tentang pentingnya keluarga sejahtera, yaitu pada kesadaran masyarakat yang dulunya masih sangat mengandalkam dukun, dan kini menganggap pengobatan secara medislah yang paling utama. Hal sejalan dengan pengakuan bidan Nurhayati sebagai berikut :

> Memang masyarakat khususnya kelurahan watang Bacukiki dan sekitarnya masih terlalu keras faham animismenya, sehingga aktifitas kehidupan mereka masih bergantung pada tradisi animisme. Orang sakit di bawa kedukung orang hamil dan yang mau melahirkan harus ke dukun, kesehatan dan gizi keluarga bukan hal yang penting dalam kehidupan keluarga, anak yang banyak adalah merupakan kebanggaan ayah, tanpa memikirkam kemampuan ekonomi untuk menghidupi anak dan istri. Namun setelah diadakannya pembinaan dan penerangan tentang pentingnya gizi dam kesehatan keluarga, tentang keberadan PUSTU, maka masyarakat secara berangsur- angsur mulai berubah dan bahkan kini masyarakat beralih dari dukun ke tenaga medis. 11)

Musafir SE, salah seorang mantri statistik Kecamatan Bacukiki mengatakan bahwa dengan diadakannya pembinaan dan penerangan tentang pembangunan keluarga sejahtera yang meliputi pengembangan kualitas keluarga dengan difungsikannya 8 (delapan) funsgi keluarga, pemantapan pengaturan tingkat kelahiran, pembudayaan Norma Keluarga Kecil Bahagia dan Sejahtera, maka dari tahun ke tahum semakin terasa adanya perubahan pada pola hidup masyarakat Kecamatan Bacukiki. P erubahan itu misalnya pada angka pendapatan

---

[11] Nurhayati. Wawancara (Parepare, Bidan PUST Kelurahan Watang Bacukiki , 18 September 1995)

keluarga, makin tinggi kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan, berkurangnya angka kelahiran dan kematiam dam lain- lain. 12)

Hal yang sama, juga dikemukakan oleh H. Syamsuddin salah seorang tokoh masyarakat Kelurahan Lemoe, bahwa senadainya tidak diadakannya pembinaan dan penerangan tentang keluarga sejahtera, kami tentu tidak mengetahui delapan kiat keluarga sejahtera, norma keluarga kecil bahagia, sebagai hal- hal penting dalam menata kehidupan yang lebih baik. Dan dengan pembinaan dan penerangan tentang keluarga sejahtera, kami merasakan kehidupan masyarakat sekitar sini berkembang secara teratur.[13]

Dari beberapa pendapat seperti yang telah dikemukakan di atas, jelaslah bahwa upaya pembinaan keluarga sejahtera di Kecamatan Bacukiki, telah membawa hasil yang positif, yaitu mampu merubah pola hidup masyarakat, yang tadinya sangat tradisional kepada pola hidup masyarakat yang dinginkan oleh pembangunan bangsa, atau keluarga kecil bahagia dan sejahtera dalam kehidupan masyarakat.

---

[12]Musarir SE. Wawancara.(Parepare 20 September 1995)

[13]H. Syamsuddin. Wawancara (Parepare, 20 September 1995.

BAB V

P E N U T U P

A. Kesimpulan.

1. Pembangunan keluarga sejahtera diarahkan kepada terwujudnya keluarga sebagai wahana persemaian nilai- nilai agama dan nilai budaya bangsa, guna meningkatkan kesejateraan keluarga serta membina ketahan keluarga agar mampu mendukung kegiatan- kegiatan pembangunan. Untuk itu Kecamatan Bacukiki sebagai bagian integral dari pelaksanaan pembangunan nasional, khususnya di kotamadya Parepare telah dilaksanakan pembinaan keluarga sejahtera. Pelaksanan pembinaan keluarga sejahtera di Kecamatan Bacukiki juga diarahkan untuk membangun keluarga yang berkualitas, terutama dalam hal kemandirian dan ketahanan keluarga bagi terlaksananya delapan fungsi keluarga, menuju tatanan norma keluarga kecil bahagia dan sejahtera.

2. Pelaksanaan pembinaan keluarga sejahtera di Kecamatan Bacukiki, dilakukan dibawa koordinasi BKKBN Kotamadya Parepare. Bentuk pelaksanaannya adalah dengan memberikan penerangan kepada masyarakat tentang pentingnya membangun suatu tatanan keluarga kecil yang bahagia dan sejahtera. Pemberian penerangan juga diarahkan untuk bagaimana masyarakat mampu memfungsikan delapan fungsi keluarga, menuju pembentukan norma keluarga kecil yang bahagia dan sejahtera. Penerangan kepada masyarakat juga menyangkut

pembatasan kelahiran dan penundaan usia perkawinan. Sedangkan padacsisi lain, pembinaan keluarga sejahtera juga diarahkan pada pentingnya gizi keluarga dan kesehatan keluarga. Untuk itu, bagi keluarga yang belum sejahtera diberikan pelayanan gizi keluarga serta pelayanan kesehatan secara cuma- cuma kepada masyarakat.

3. Pelaksanaan pembinaan keluarga sejahtera di Kecamatan Bacukiki sangat berpengaruh dan membawa perubahan pada pola hidup masyarakat. Perubahan perubahan itu dapat di sebutkan antara lain :

a. Perubahan pada pola pikir masyarakat tradisional kepada pemikiran yang lebih rasional, misalnya masyarakat telah beralih dari paham kedukunan dan melihat sarana/ prasarana yang ada sebagai tempat untuk membangun sebuah keluarga yang sehat, misalnya menciptakan lingkungan rumah sebagai apotik sehat, dan melihat Puskesmas dan Pustu sebagai tempat konsultasi kesehatan.

b. Kepedulian masyarakat akan pentingnya gizi keluarga dan lingkkungan keluarga yang sehat, serta tingkat pendidikan bagi anak- anak (generasi penerus). Hal ini dapat dilihat dengan makin menigkatnya angka pada pos pelayanan kesehatan dan pelayanan gizi keluarga, serta angka anak- anak sekolah di data statistik kecamatan Bacukiki.

B. Saran- saran.

Dalam rangka pelaksanaan pembangunan keluarga se - jahtera pada pelita VI di Kecamatan Bacukiki, tantangan yang dihadapi adalah berkaitan dengan kualitas keluarga, berbagai kecenderungan demografi dan perubahan sosial akibat pengaruh arus globalisasi dan informasi, maka dengan ini disarankan :

1. Pembinaan keluarga sejahtera yang bertujuan untuk mengembangkan kualitas keluarga agar timbul rasa aman, tenteram dan memberikan harapan masa depan yang lebih baik perlu secara teratur ditingkatkan. Disamping lebih giat lagi dilakukan gerakan Keluarga berencana sebagai upaya peningkatan kepedulian dan peran serta masyarakat dalam pendewasaan usia perkawinan, pengaturan kelahiran.

2. Diperlukan penambahan dan peningkatan tenaga- tenaga penyuluh yang lebih profesional, yang didukung oleh berfungsinya oleh organisasi- organisasi masyarakat yang juga profesional, yang memiliki visi moderen, yang siap menghadapi kebutuhan masyarakat. Sebagai tantangan pembinaan keluarga sejahtera dimasa mendatang akan semakin rumit karena perubahan pola hidup masyarakat, akibat pengaruh arus globalisasi dan informasi.

KEPUSTAKAAN

AL-QUR'AN AL KARIM

Abdalati Hammudah, Dr. Islam In Focus. Alih Bahasa Oleh : Anshari Tayib, Islam Dalam Sorotan. (Surabaya, Pt Bina Ilmu, 1981)

Ahmad Abu H, Drs. Sosiologi Pendidikan. (Surabaya, Pt, Bina Ilmu, 1982)

Athiyah Al Abrasyi M, Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam,(Jakarta, Bulan Bintang, 1970)

_____ At Tarbiyah Al Islamiyah Wa Falsafatuha,(Mesir, Al Babil Halabi, 1968)

Arifin H. M, Drs. M. Ed. Hubungan Timbel Balik Pendidikan - Agama Di Lingkungan Sekolah Dan Keluarga. (Jakarta, Bulan Bintang, 1977)

Barnadib Imam Sutari, Prof. Dr. Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematik. (Yogyakarta, FIP IKIP, 1987)

Derajat Zakiyah, Prof. Dr. Ketenangan Dan Kebahgiaan Dalam Keluarga. (Jakarta, Bulan Bintang, 1974)

_____ Ilmu Jiwa Agama, (Jakarta, Bulan Bintang, 1979)

Efendi Uchjana Onong, Prof. Dr. Dinamika Komunikasi. (Bandung, Remaja Karya, 1986)

Gunarsa Singgi D. Prof. Dr. dan Gunarsa Ny, Y Singgih, Dra. Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja. (Jakarta, Pt BPK Gunung Mulia, 1973)

Kartono Kartini, Dr. Psikologi Anak. (Psikologi Perkembangan), (Bandung, CV Mandar Maju, 1990)

Langgulung Hasan, Prof. Dr. Manusia Dan Pendidikan. Suatu Analisa Psikologi Dan Pendidikan.

Sarumpet, RI. Rahasia Mendidik Anak. (Bandung Indonesia - Publishing Hauuse, 1980)

Surakhman Winarno, Prof. Dr. Berkomunikasi Dalam Nilai Hidup (Bandung, Tarsita, 1987)

Sarwono Wirawan Sarlito, Dr. Menuju Keluarga Bahagai. (Jakarta, Jld, I, Bhratara Karya Aksara, 1982)

Al Jamaly Muhammad Fadhil Dr. Filsafat Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an. (Surabaya, PT, Bina Ilmu, 1986)

Quthub Muhammad, Manhaj At Tarbiyah Al Islamiyah. (Beirut, Dar Al Kasyaf, 1967)

Abu Abdullah Muhammad Bin Ismail Al Bukhari. Matanul Bukhari. (Mesir, Maktabatun Nashiriyah, tth)